

ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA RASISME

PADA FILM “8MILE”

(Analisis Semiotika Rasisme Di Kota Detroit Amerika Serikat)

SKRIPSI



Disusun Oleh :
DONY MARTUAHMAN P
153102006

Diajukan
Untuk Memenuhi Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
Pada Program Studi Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN”
YOGYAKARTA
2012

HALAMAN PERSETUJUAN

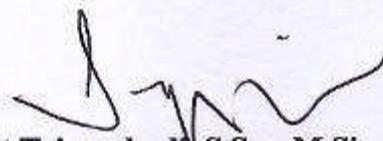


Dony Martuahman Purba

153102006

Dosen Pembimbing

Pembimbing I



Sigit Tripambudi, S.Sos, M.Si
NPY. 272 06 97 01551

Pembimbing II



Dr. Subhan Afifi, M.Si
NPY. 274 09 97 01741

HALAMAN PENGESAHAN

Telah diuji dan dinyatakan lulus di hadapan tim penguji skripsi pada :

Hari / Tanggal : 10 agustus 2012

Judul Skripsi : **Analisis Semiotika Makna Rasisme Pada Film “8mile”
(Analisis Semiotika Rasisme Di Kota Detroit Amerika
Serikat)**

Penyusun : Dony Martuahman Purba

NIM : 153102006

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan
Nasional “Veteran” Yogyakarta.

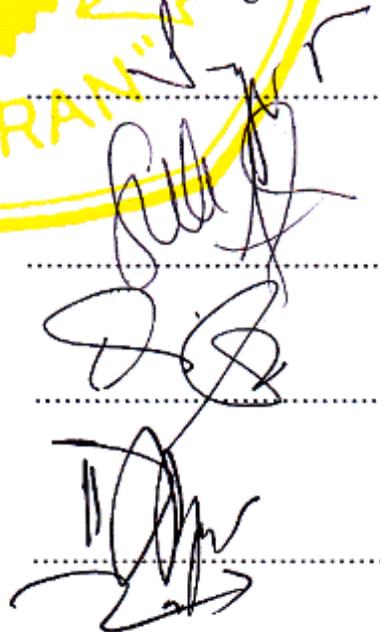
Dosen Pembimbing/Penguji Tanda Tangan

1. Sigit Tri Pambudi, S.Sos, M.Si
NPY. 272069701551
Pembimbing I

2. Dr.Subhan Afifi, M.Si
NPY. 274099701741
Pembimbing II

3. Agung Prabowo, M.Si
NPY. 266129601351
Penguji I

4. Dewi Novianti, M.Si
NPY. 273119802031
Penguji II



MOTTO

“Jangan Mengadahkan Kepalamu Lebih Tinggi Dari Topimu.”

-Vagry

“Berakit-rakit ke hulu,Berenang-renang ke tepian...Bersakit-sakit dahulu,Bersenang-senang kemudian”

-opung dan papa

“Dalam Hidup,Hasil sama saja,Hanya proses yang berbeda”

-my Self

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya yang tak sempurna ini untuk seluruh keluarga besarku. Terima kasih doa dan kasih sayang yang telah diberikan.

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Analisis Semiotika Makna Rasisme Pada Film “8mile” (Analisis Semiotika Rasisme Di Kota Detroit Amerika Serikat)**, merupakan sebuah karya ilmiah yang saya susun sendiri dan tidak ada dalam karya tulis sebelumnya kecuali kutipan- kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Penulis
Agustus 2012



Dony Martuahman Purba

Dony Martuahman Purba

KATA PENGANTAR

Salam Sejahtera

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan kasih karunia-Nya yang senantiasa menyertai peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Semiotika Makna Rasisme Pada Film “8MILE”(Analisis Semiotika Rasisme Di Kota Detroit Amerika Serikat)** dapat terselesaikan. Skripsi ini di susun sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.

Dari awal hingga akhir dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu atas segala bantuan yang telah di berikan kepada penulis hingga terselesainya skripsi ini, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Sigit Tripambudi, S.sos, M.Si selaku Dosen pembimbing pertama yang telah rela meluangkan waktu dan segalanya untuk mendukung tercapainya skripsi ini
2. Dr.Subhan Afifi, M.Si selaku Dosen pembimbing kedua yang telah memberikan pengarahan dan masukan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
3. Semua Dosen UPN “Veteran” Yogyakarta khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan wawasan kepada mahasiswanya selama ini.
4. Kedua orang tuaku tercinta Papa dan Mama, yang selalu memberi semangat, motivasi, doa yang tiada hentinya, cinta, kasih sayang, perhatian di setiap perjalanan hidup.
5. Abangku Redy Apri Christian Purba dan Dicky Fernandes Purba serta Adikku Puji Yuli Christiani Purba. Terima kasih atas dukungan, dan doanya, Semoga Kalian Sukses Selalu.

6. Terima Kasih buat Keluarga Besarku,Opung,Tulang,Nantulang,Kak Yoan,Kak Sari,Keponakanku Jojo dan Theo (motivator).
7. Terima kasih buat anak blotan, keteng, datuk, Arnold, noris, fathir, gboy, fauzan, rendra, buat anak MGS,terima kasih atas dukungan kalian.
8. Terima kasih untuk Opik, Anom, Onip, Opet, Bertho, dan seluruh teman angkatan 2003,semoga sukses selalu untuk kalian.
9. Teman-teman media: Aji gebang, Kevin, Didit, Lintang, Bhanu, Daniel, terima kasih buat dukungan dan doanya.
10. Terima kasih untuk sosok para kaum hawa yang pernah singgah di hatiku,kalian inspirasi dalam tercipta skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah banyak membantu dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan, Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai peihak yang sifatnya membangun sangat diharapkan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat, baik bagi penulis maupun pembaca.

Yogyakarta, Juni 2012

Dony Martuahman P

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
1.4.1. Manfaat Akademis	4
1.4.2. Manfaat Praktis	5
1.5. Kerangka Teori	5

1.5.1. Signifier dan Signified	7
1.5.2 Form dan Content.....	9
1.5.3 Langue dan Parol.....	10
1.5.4 Sinkronik dan Diakronik	12
1.5.5 Sintagmatik dan Paradigmatik	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Semiotika komunikasi.....	15
2.2 Film sebagai proses komunikasi	24
2.3 Pihak-pihak yang berperan aktif dalam film	28
2.4 Teori yang terkait dalam semiotic.....	33
2.4.1 C.S Pierce	33
2.4.2 Umberto Eco	34
2.5 Simbol dan makna.....	35
2.6 Pengertian dan pendekatan massa.....	36
2.7 Nilai rasisme.....	38
2.8 semiologi roland barthes	40
2.9 Denotasi dan Konotasi	45
2.10 Semiotika Ferdinand De Saussure	47
BAB III METODE PENELITIAN	51
3.1 Jenis Penelitian	51
3.2 Objek Penelitian	52
3.3 Sumber Data	52

3.4 Teknik Pengumpulan Data	53
3.5 Teknik Analisis Data	56
3.6 Validitas Data	60
BAB IV HASIL PENELITIAN	63
4.1 Gambaran umum objek penelitian	63
4.1.1 Sinopsis film	63
4.1.2 Konsep 8mile	65
4.1.3 Profil Sutradara Curtis Lee Hanson	66
4.1.4 Filmography	66
4.2 Hasil penelitian.....	67
4.2.1 Tipography huruf dan cover pada film 8 mile	67
4.2.2 Bentuk-bentuk nilai rasisme.....	68
4.2.2.1 Rasisme sosio cultural.....	69
4.2.2.2 Rasisme ekonomi	74
4.2.2.3 Rasialisme biologis	76
4.2.3 Pembahasan	79
BAB V PENUTUP	89
5.1 Kesimpulan	89
5.2 Kritik dan Saran	90

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes	44
Gambar 2.2 Skema model analisis interaktif	59
Gambar 4.1 Tipography film judul 8mile	67
Gambar 4.2.1 Rasialisme sosio cultural.....	69
Gambar 4.2.2 Rasialisme sosio cultural.....	72
Gambar 4.2.3 Rasialisme ekonomis.....	75
Gambar 4.2.4 Rasialisme jasmani.....	76

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1	Unit Analisis Teks..... 55
Tabel 4.1	Tabel Visual dan dialog Pada Gambar 4.2.1 70
Tabel 4.2	Tabel Signifier dan Signified Pada Gambar 4.2.1 71
Tabel 4.3	Tabel Visualisasi dan dialog Pada Gambar 4.2.2 72
Tabel 4.4	Tabel Signifier dan Signified Pada Gambar 4.2.2 73
Tabel 4.5	Tabel Visualisasi dan Dialog Pada Gambar 4.2.4..... 77
Tabel 4.6	Tabel Signifier dan Signified Pada Gambar 4.2.4..... 77

ABSTRAK

Film merupakan salah satu pilar bangunan estetika postmodern selain televisi dan media seni lainnya. Melalui film, prinsip dan nilai estetika, teori dan keyakinan kebudayaan postmodern tampil secara utuh sekaligus memikat. Lewat film, prinsip-prinsip kebudayaan postmodern dapat dibaca dengan mudah. Lewat film pula paradigma kebudayaan postmodern ditebar ke seluruh penjuru dunia. Sebagai produk budaya massa, film merangkum dalam dirinya kemampuan menjelajah setiap sudut dan ruang yang ada, menciptakan ruang estetika seni tersendiri dan menanamkan pelbagai nilai dan pandangan hidup. Film merupakan alat komunikasi dalam penyampaian pesan yang bersifat audio dan visual. Alur cerita dalam film dapat menawarkan nilai-nilai kritik sosial maupun budaya kepada masyarakat dan dapat mengedukasi dalam kehidupan. Seperti dalam film *8 mile* ini memberikan contoh real dan konkret kejadian yang terjadi di Amerika Serikat tentang perlakuan rasialisme atas kulit putih oleh kulit hitam. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna rasialisme dan latar belakang apa yang menyebabkan terjadinya rasialisme. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand De Saussure yang mengkaji kehidupan tanda-tanda dalam masyarakat. Melalui metode tersebut maka dipilih berbagai adegan pada film *8 mile*, selanjutnya adegan tersebut diungkap ke dalam makna denotasi dan konotasi dan selanjutnya diartikan dalam signifier dan signified. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan tiga jenis rasialisme diantaranya rasialis sosio cultural, rasialisme biologis dan rasialisme ekonomis. Melihat perkembangan industri film saat ini diharapkan banyak sineas memproduksi film yang mengangkat kritik sosial yang terjadi di masyarakat untuk memberikan pelajaran dan motivasi terhadap masyarakat.

ABSTRACT

Film is a communication tool for delivering messages which are audio and visual. The plot in the film may offer social critical values, culture for the people, and education in life. As in the 8 Mile movie provides real and concrete examples of incident in the United States about the conduct of racialism on whites by blacks. Therefore this study aims to determine the meaning and what the racialism causes. This study uses Ferdinand de Saussure's analytical semiotics which examines the life of signs within society. Through this method it is selected the variety of scenes in the 8 Mile movie, then scene is revealed to the meaning of denotation and connotation and then defined in signifier and signified. In this study, researchers discovered three types of racialism including socio-cultural racialism, biological racialism and economic racialism. Seeing the growth of film industry is currently expected many filmmakers to produce films that raise social criticism in the community to provide learning and motivation to society.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film adalah salah satu bentuk karya seni yang menjadi fenomena dalam kehidupan modern, setelah ditemukan media untuk mengapresiasikannya tentunya. Sebagai objek seni abad ini, film dalam prosesnya berkembang menjadi salah satu bagian dari kehidupan sosial, yang tentunya memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada manusia sebagai penonton. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Sumarno (1998) yang mengatakan bahwa Film adalah sebuah seni mutakhir dari abad 20 yang dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran, dan memberikan dorongan terhadap penontonnya. Pengaruh terhadap khayalak luas sebagai penonton ini lebih jauh misalnya sebuah film dapat menjadi media menghibur masyarakat dalam bentuk komedi, atau bias juga mendidik melalui film documenter, dan lain sebagainya.

Dunia film, pada dasarnya juga sebuah bentuk pemberian informasi kepada masyarakat. Film juga memiliki kebebasan dalam menyampaikan informasi atau pesan-pesan dari seorang pembuat sineas kepada para penontonnya. Kebebasan dalam hal ini adalah film seringkali secara lugas dan jujur menyampaikan sesuatu, di pihak lain film juga terkadang malah disertai tendensi tertentu, misalnya ingin mendeskripsikan suatu tema sentral. Berdasarkan maksud ingin memberikan informasi, secara umum film dikelompokkan menjadi dua pembagian besar yaitu film cerita dan non cerita. Film cerita adalah film yang menyajikan kepada public

sebuah cerita dan mengandung unsur-unsur yang menyentuh rasa manusia. Film yang bersifat auditif visual, yang dapat disajikan kepada public dalam bentuk gambar yang dapat dilihat dengan suara yang dapat didengar, dan yang merupakan suatu hidangan yang sudah masak untuk dinikmati.

Film juga adalah sebagai karya seni yang memiliki pengaruh yang kuat dan memperkaya pengalaman hidup seseorang. Melalui film, prinsip, nilai estetika, teori dan keyakinan, kebudayaan tampil secara utuh sekaligus memikat. Film menjadi salah satu prinsip kebudayaan postmodern dapat dibaca dengan mudah. Melalui film, paradigma kebudayaan postmodern dikembangkan di seluruh penjuru dunia. Sebagai produk budaya massa, film merangkum dalam dirinya tentang kemampuan menjelajah ke setiap sudut ruang yang ada, menciptakan ruang estetika tersendiri dan menanamkan berbagai nilai dan pandangan hidup. Film adalah komoditi, seni dan sekaligus ideologi.

Pada dasarnya film dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu kategori film cerita dan non cerita. Adapun yang menyebutnya sebagai film fiksi dan non fiksi. Film cerita memiliki berbagai jenis atau genre. Genre disini diartikan sebagai jenis film yang ditandai dengan gaya, bentuk dan isi tertentu. Ada yang disebut film drama, film misteri, film laga, film komedi, dan film yang bernuansa musikal. Penggolongan film ini tidak ketat, karena sebuah film dapat dimasukkan ke dalam beberapa jenis, misalnya sebuah film komedi-laga dan film drama-sejarah. (Sumarmo, 1996:11)

Film adalah serangkaian gambar yang bergerak. Film menyampaikan ceritanya melalui serangkaian gambar yang bergerak, dari satu adegan ke adegan

lain, dari satu emosi ke emosi yang lain, dari satu peristiwa ke peristiwa lain. Secara menyeluruh apa yang ingin diungkapkan itu direkam oleh kamera yang memungkinkan menangkap berbagai simbol atau ekspresi yang bisa melibatkan emosi penonton (Irawanto, 1999:27). Melalui film, dapat dibuat suatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas nyata. Sebagai karya seni, film memiliki kemampuan kreatif dengan berbagai fantasi dan titik-titik maupun efek-efek yang khusus dalam mewujudkan suatu cerita sehingga dapat menciptakan citra pada penontonnya. Karena pada dasarnya seseorang menonton film dapat dipakai penonton untuk melihat hal-hal di dunia ini dengan paham baru (Sumarmo, 1996:22).

Film sebagai karya seni mempunyai pengaruh yang kuat dan memperkaya pengalaman hidup seseorang. Film dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran dan memberikan dorongan. Selain itu film dapat menyumbang pemahaman terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini dimungkinkan film merupakan representasi dari realitas. Ia membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaan. Film sebagai alat komunikasi massa yang kedua, muncul di dunia setelah surat kabar. Berbeda dengan surat kabar yang dipengaruhi unsur-unsur teknik, politik dan ekonomi. Film merupakan alat komunikasi yang sejati. Sebagai alat komunikasi massa, film memiliki kemampuan menciptakan sensasi gambar dan suara, sebagai tanda, terjalin sangat erat dengan tanda gambarnya sehingga film memiliki potensi lebih untuk dapat mempengaruhi khalayak.

Kadangkala juga film tidak lepas dengan genre sebuah jenis musik adapun kadang kaitannya dengan sejarah sebuah jenis music dengan dibuat alur cerita film atau gambar gerak,dengan terkadang dengan durasi yang berbeda-beda.

Film “8mile” yang diperankan oleh Eminem, yaitu seorang actor musisi rap kulit putih, dimana besar di kota di Amerika yaitu Detroit, adalah seseorang yang suka sekali dengan music rap.diangkat dari kisah nyata pribadinya bahwa di film tersebut masih sangat kental rasisme di kotanya, yaitu antara kulit putih dan kulit hitam.Kata 8 mile sendiri adalah sebuah nama jalan di kota Detroit, dimana di jalan tersebut adalah nama jalan dimana Smith tinggal bersama adik dan ibunya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana makna rasisme di kota detroit yang terkandung dalam film “8mile” bila ditinjau dari analisis semiotika?

1.3 Tujuan

- a. Mengetahui simbol kata-kata digunakan sebagai tanda rasisme yang dipakai dalam film “8mile”.
- b. Mengetahui makna pesan dalam gambar atau *scene* yang terkandung dalam film “8mile”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang rasisme dan manfaat ilmiah bahwa sebuah film tidak hanya sebagai media hiburan saja tetapi film juga sebagai media pendidikan untuk menyadarkan diri bagi semua pihak serta kalangan perfilman.

- 1.4.2 Praktis : hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat dan memunculkan kesadaran tentang nilai rasisme yang ada dalam masyarakat serta menjadi referensi bagaimana agar rasisme itu tidak berkembang.

1.5 Kerangka Teori

Teori Tanda Ferdinand de Saussure

Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Pada dasarnya teori semiotika mempelajari bagaimana memaknai sesuatu hal atau obyek-obyek. Hal ini tidak hanya obyek yang hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstruksi sistem berstruktur dari tanda. Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda, atau *seme* yang berarti penafsiran tanda.

Bagi Ferdinand de Saussure, ahli linguistik dari Swiss (1857-1913), semiologi adalah sebuah ilmu umum tentang tanda, “suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat” (*a*

science that studies the life of sign within society) (Budiman, 2003:16).

Menurut Saussure, tanda disusun dari dua elemen, yaitu aspek citra tentang bunyi (semacam kata atau representasi visual) dan sebuah konsep di mana citra-bunyi disandarkan. Kombinasi dari konsep dan citra bunyi (*accoustic image*), kombinasi yang tidak dapat dipisahkan, dan karena Saussure tidak menemukan istilah yang tepat, ia memodifikasikannya sebagai berikut:

“Saya menyebut kombinasi konsep dan citra-bunyi sebagai tanda, namun dalam penggunaan dewasa ini, dalam istilah umum, hanya dinamakan citra-bunyi. Orang cenderung melupakan bahwa *arbor* dinamakan tanda hanya karena kata tersebut mengandung konsep tentang pohon (*tree*), akibatnya konsep tentang ide panca indera secara tak langsung menyatakan bagian ide tentang keseluruhan.

Ambiguitas akan muncul bila ketiga makna yang tercakup di sini ditandai dengan tiga makna yang masing-masing maknanya berlawanan satu sama lain. Saya bermaksud memastikan bahwa kata “tanda” (*signe*) itu untuk menyusun keseluruhan dan untuk menggantikan konsep dan citra-bunyi masing-masing dengan “petanda” (*signifie*) dan “penanda” (*signifian*). Kedua istilah terakhir lebih menguntungkan untuk mengidentifikasi oposisi keterpisahannya dari aspek yang lain dan dari aspek keseluruhan yang membangunnya (1966:67) (Saussure dalam Berger, 2005:11).”

Tidak dapat dipisahkan antara penanda dan petanda dari tanda itu sendiri. Penanda dan petanda membentuk tanda. Hubungan antara penanda dengan petanda adalah kesewenang-wenangan atau diadadakan (*arbitraty*), tidak termotivasi, tidak alami. Tidak ada hubungan

logis antara kata dan konsep, atau penanda dengan petanda. Hal ini yang membuat pencarian atau penemuan makna di dalam teks menjadi menarik dan problematik. Jika relasi antara penanda dan petanda terjadi arbitrer (bebas), maka makna yang dimiliki penanda harus dipelajari, hal ini mengimplikasikan adanya kemungkinan asosiasi-asosiasi struktur atau kode yang bisa didapatkan untuk membantu menginterpretasikan tanda-tanda. Siapapun yang berkomunikasi menggunakan asosiasi-asosiasi antara petanda dan penanda pada saat yang bersamaan. Penanda dapat menjadi 'ketinggalan' dan berubah penandanya secara cepat. Tradisi linguistik Saussurean mengajukan konsep-konsep dikotominya yang khas yaitu:

1.5.1 Signifier dan Signified

Tanda (*sign*) merupakan satuan dasar bahasa yang niscaya tersusun dari dua relata yang tidak dipisahkan yaitu citra bunyi (*acoustic image*) sebagai unsur penanda (*signifier*) oleh konsep tanda (*signified*). Hakikat penanda adalah murni sebuah *relatum* yang pembatasannya tidak mungkin terlepas dari petanda. Substansi penanda biasanya bersifat material, entah berupa bunyi-bunyi, objek-objek, imaji-imaji, dan sebagainya. Sementara itu, petanda merupakan aspek mental dari tanda-tanda, yang biasa disebut sebagai "konsep", yakni konsep-konsep ideasional yang bercokol di dalam benak penutur. Petanda bukanlah 'sesuatu yang

diacu oleh tanda', melainkan semata-mata representasi mentalnya. Kedua elemen tanda tersebut menyatu dan saling bergantung satu sama lain.

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah idea tau penanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Jadi, penanda adalah aspek material yang dari bahasa, apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis dan dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa. Yang mesti adalah bahwa dalam tanda bahasa yang konkret, kedua unsur tadi tidak dapat dilepaskan.

Tanda bahasa selalu mempunyai dua segi, penanda atau petanda, *signifier* atau *signified*. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda, petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan demikian merupakan suatu faktor linguistik.

Meskipun antara penanda dan petanda tampak sebagai entitas yang terpisah-pisah namun keduanya hanya ada sebagai komponen tanda. Tandalah yang merupakan fakta dasar dari bahasa. Maka, setiap upaya memaparkan teori Saussure mengenai

bahasa pertama-tama harus membicarakan pandangan Saussure mengenai hakikat tanda tersebut.

Setiap tanda kebahasaan, menurut Saussure pada dasarnya menyatukan sebuah konsep dan suatu citra bukan menyatakan sesuatu dengan sebuah nama. Suara yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda (*signifier*) sedang konsepnya adalah petanda (*signified*). Dua unsur ini tidak dapat dipisahkan sama sekali. Pemisahan hanya akan menghancurkan kata tersebut. (Sobur, 2003:46)

1.5.2 Form dan Content

Istilah *form* (bentuk) dan *content* (materi, isi) satu berwujud bunyi dan yang lain adalah idea. Saussure membandingkan *form* dan *content* itu dengan permainan catur. Dalam permainan catur, papan dan biji catur tidaklah terlalu penting. Yang penting adalah fungsinya yang dibatasi aturan-aturan permainannya. Jadi, bahasa berisi sistem nilai, bukan koleksi unsur yang ditentukan oleh materi, tetapi sistem itu ditentukan oleh perbedaannya.

Untuk membedakan antara *form* dan *content*, Saussure memberikan contoh lain. Kata sinkronisasi misalnya dapat diucapkan secara berlain-lainan oleh individu yang berbeda, dan mungkin diberi makna yang berbeda. Walaupun demikian, kata

tersebut tetaplah satu dan sama. Yang bervariasi adalah “*the phonic and psychological matter*”, sedangkan wadahnya, kata sinkronisasi, sebagai bagian dari sebuah sistem bahasa. (Sobur 2003:48).

Lalu persoalannya adalah apa sebetulnya yang membuat suatu kata berbeda dalam *phonic* dan *conceptual form*-nya? Dengan kata lain, bagaimana suatu kata memperoleh maknanya? Menurut Saussure, yang memberikan pada suatu kata *distinctive form*-nya, atau bentuk khasnya tidak lain adalah differensiasi sistematis yang ada antar kata-kata yang lain. Kata kalam misalnya, dibedakan menurut suaranya dengan kata salam dan malam, namun secara konseptual kata tersebut dibedakan dengan buku, pena, kertas, tinta, dan sebagainya. Perbedaan-perbedaan yang memisahkan suatu kata dengan kata-kata lain, terutama yang memisahkannya dengan kata-kata yang paling berdekatan (menurut suara atau konsep) itulah yang memberikan identitas pada kata tersebut.

1.5.3 Langue dan Parol

Saussure membedakan tiga istilah dalam bahasa Prancis : *langage*, *langue* (sistem bahasa) dan *parole* (kegiatan ujaran), terpaksa kita mengambil alih istilah-istilah yang diberikan oleh buku Saussure sendiri, sebab di bidang ini kekhususan bahasa

Prancis tidaklah mudah untuk diterjemahkan ke dalam bahasa lain.

Dalam pengertian umum, *langue* adalah abstraksi dan artikulasi bahasa pada tingkat sosial budaya, sedangkan *parole* merupakan ekspresi bahasa pada tingkat individu. Dalam konsep Saussure, *langue* dimaksudkan bahasa sejauh merupakan milik bersama dari suatu golongan bahasa tertentu. Akibatnya, *langue* melebihi semua individu yang berbicara bahasa itu. Jika ahli-ahli linguistik menyelidiki bahasa, mereka membatasi diri atas *langue* saja. (Sobur, 2003:50)

Jika *langue* mempunyai objek studi sistem atau tanda atau kode, maka *parole* adalah *living speech* yaitu bahasa yang hidup atau bahasa sebagaimana terlihat dalam penggunaannya. Jika *langue* bersifat kolektif dan pemakaiannya tidak disadari oleh pengguna bahasa yang bersangkutan, maka *parole* lebih memperhatikan faktor pribadi pengguna bahasa. Kalau unit dasar *langue* adalah kata, maka unit dasar *parole* adalah kalimat. Jika *langue* bersifat sinkronik dalam arti tanda atau kode itu dianggap baku sehingga mudah disusun sebagai suatu sistem, maka *parole* boleh dianggap bersifat diakronik dalam arti sangat terikat oleh dimensi waktu pada saat terjadi pembicaraan.

Parole merupakan bagian dari bahasa yang sepenuhnya individual. *Parole* dapat dipandang sebagai kombinasi yang

memungkinkan subjek (penutur) sanggup menggunakan kode bahasa untuk mengungkapkan pikiran pribadinya. Selain itu, *parole* juga dapat dipandang sebagai mekanisme psikofisik yang memungkinkan subjek menampilkan kombinasi-kombinasi tadi. Aspek kombinatorik ini mengimplikasikan bahwa *parole* tersusun dari tanda-tanda yang identik dan senantiasa berulang. Karena ada keberulangan inilah, setiap tanda bisa menjadi elemen dari *langue*. Karena merupakan aktivitas kombinatorik ini pula, maka *parole* terkait dengan tindakan individual dan bukan semata-mata sebetuk kreasi (Sobur, 2003:52).

1.5.4 Sinkronik dan Diakronik

Kedua istilah ini berasal dari kata Yunani, *khranos* (waktu) dan dua awalan *syn* dan *dia*, masing-masing berarti bersama dan melalui. Salah satu dari banyak perbedaan konsep dan tata istilah paling penting yang diperkenalkan ke dalam linguistik oleh Saussure adalah perbedaan antara studi bahasa sinkronis dan diakronis.

Arti studi sinkronis adalah sebuah bahasa adalah deskriptif tentang keadaan tertentu bahasa tersebut (pada suatu masa), menyebut sinkronis sebagai bertepatan menurut waktu. Dengan demikian, linguistik sinkronis mempelajari bahasa tanpa mempersoalkan urutan waktu. Penting untuk disadari, bahwa deskripsi sinkronis pada dasarnya tidak terbatas pada analisis

bahasa lisan modern. Seseorang dapat melakukan analisis sinkronis bahasa-bahasa mati, asalkan ada cukup keterangan yang dilestarikan dalam naskah-naskah yang telah sampai kepada kita.

Diakronis adalah menelusuri waktu. Jadi, studi diakronis atas bahasa tertentu adalah deskripsi tentang perkembangan sejarah. Misalnya studi diakronis bahasa Inggris, mungkin mengalami perkembangan di masa catatan-catatan kita paling awal sampai sekarang ini, atau mungkin meliputi jangka waktu tertentu yang lebih terbatas. Atau dengan kata lain, linguistik diakronis ialah sub disiplin linguistik yang menyelidiki perkembangan suatu bahasa dari masa ke masa. Dapatlah kita katakan bahwa studi ini bersifat vertical (Sobur, 2003:52).

1.5.5 Sintagmatik dan Paradigmatik

Sintagmatik dan paradigmatik adalah perbedaan sistem perbedaan di antara tanda-tanda. Hubungan ini terdapat pada kata-kata sebagai rangkaian bunyi-bunyi sebagai konsep.

Cobley dan Jansz (1999:16-17) dalam (Sobur, 2003:55) memberi contoh sederhana. Jika kita mengambil sekumpulan tanda “Seekor kucing berbaring diatas karpet”. Maka satu elemen tertentu, kata kucing, misalnya menjadi bermakna sebab ia memang bisa dibedakan dengan seekor, berbaring, atau karpet. Sekarang kita lihat, bagaimana kemudian kata kucing

dikombinasikan dengan elemen-elemen lainnya. Kini digabungkan dengan seekor, berbaring, di, atas, dan karpet. Kata kucing menghasilkan rangkaian yang membentuk sebuah *sintagma* (kumpulan tanda yang berurut secara logis). Dengan cara ini, kucing bisa dikatakan memiliki hubungan paradigmatis (hubungan yang saling menggantikan) dengan singa dan anjing.

Hubungan paradigmatis tersebut, harus selalu sesuai dengan aturan sintagmatiknya, bagaimana garis x dan y dalam sebuah sistem koordinator. Sejauh tetap memenuhi syarat hubungan sintagmatik, menggantikan tersebut bersifat fleksibel. Misalnya, bisa saja kata kucing diganti dengan kata anjing karena keduanya memiliki hubungan paradigmatis. Perubahan ini terbukti tidak mempengaruhi hubungan sintagmatik, selain pertukaran dua kata benda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Semiotika Komunikasi

Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996:64). Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini.

Ada dua jenis semiotika sampai saat ini, yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikansi. Pada jenis yang pertama menekankan tentang teori pada produksi tanda yang salah satu diantaranya menandakan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode, sistem kode, pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan). Yang kedua memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu.

Pada jenis yang kedua, tidak dipersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Sebaliknya, yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan dari pada proses komunikasinya.

Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari

jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan, memaknai hal-hal. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2003:15).

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda (Littlejohn, 1996:64). Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dari bentuk-bentuk non verbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk pada semiotika.

Dengan tanda-tanda, kita mencoba mencari keteraturan di dunia ini, setidaknya agar kita mempunyai sedikit pegangan. Apa yang dikerjakan oleh semiotika adalah mengajarkan kita bagaimana menguraikan aturan-aturan tersebut dan membawanya pada sebuah kesadaran.

Dengan semiotika berarti kita berurusan dengan tanda. Semiotika adalah, teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* 'tanda-tanda' dan berdasarkan pada *signs system (code)*

sistem tanda. Hjelmslev (dalam Christomy, 2001:7) mendefinisikan tanda sebagai “suatu keterhubungan antara wahana ekspresi dan wahana isi”. Charles Sanders Peirce (dalam Littlejohn, 1996:64) mendefinisikan semiosis sebagai “*a relationship among a sign, an object, and meaning*” (suatu hubungan di antara tanda, objek, dan makna).

Pada berbagai definisi di atas adalah bahwa para ahli melihat semiotika itu sebagai ilmu atau proses yang berhubungan dengan tanda. Namun jika kita perhatikan, definisi yang diberikan Morris terlampau luas, sehingga terkesan meliputi sejumlah besar proses, dari tarian lebah sampai pembacaan sebuah novel.

Kata semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani, *simeion* yang berarti tanda atau *seme* yang berarti penafsir tanda. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, poetika. Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api.

Jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, kalimat, tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda itu hanyalah mengemban arti dalam kaitannya dengan pembacanya. Pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan.

Sebuah teks, apakah itu surat cinta, makalah, iklan, cerpen, puisi, pidato presiden, poster politik, komik, kartun, dan semua hal yang mungkin

terjadi tanda bisa dilihat dalam aktifitas penanda yakni, suatu proses signifikansi yang menggunakan tanda yang menghubungkan objek dan interpretasi.

Bahwa sistem penandaan mempunyai pengaruh besar, itu disadari benar. Namun, menurut Paul Cobley dan Litza Jansz, munculnya studi khusus tentang sistem penandaan benar-benar merupakan fenomena modern. Tanda, dalam pandangan Pierce, adalah sesuatu yang hidup dan dihidupi (*cultivated*). Ia lahir dalam proses interpretasi (semiosis) yang mengalir (Sobur, 2003:17). Pada dasarnya semiosis dapat dipandang sebagai suatu proses tanda yang dapat diberikan dalam istilah semiotika sebagai suatu hubungan dari lima istilah: **S (s, i, e, r, e)**

S adalah untuk *semiotic* relation (hubungan semiotik); **s** untuk *sign* (tanda); **i** untuk *interpreter* (penafsir); **e** untuk *effect* atau pengaruh (misalnya, suatu disposisi dalam **i** akan bereaksi dengan cara tertentu terhadap **r** pada kondisi tertentu **e** karena **s**); **r** untuk *reference* (rujukan); dan **e** untuk *context* atau *conditions* (kondisi).

Begitulah semiotika berusaha menjelaskan jalinan tanda atau ilmu tentang tanda; secara sistematis menjelaskan esensi, ciri-ciri, dan bentuk suatu tanda, serta proses signifikansi yang menyertainya.

Umberto Eco, jauh-jauh hari telah menjelaskan bahwa tanda dapat dipergunakan untuk menyatakan kebenaran, sekaligus juga kebohongan.

Semiotika, kata Eco, pada prinsipnya adalah disiplin ilmu yang mengkaji segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mendustai atau mengecoh.

Dikatakan: “Semiotika menaruh perhatian pada apa pun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan begitu, semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari apa pun yang bisa digunakan untuk menyatakan sesuatu kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan untuk mengatakan suatu kebohongan, sebaliknya, tidak bisa digunakan untuk mengatakan kebenaran” (Berger, 2000:11-12; Sobur, 2003:18).

Pada umumnya, memang, tanda-tanda yang berisi kebohongan itu relatif tidak merugikan (misalnya rambut pirang kenyataannya adalah coklat atau hitam), namun dalam beberapa kasus (seperti sopir truk yang berpura-pura menjadi dokter) boleh jadi sangat membahayakan orang lain. Yang perlu digaris bawahi dari pendapat Eco adalah jika tanda dapat digunakan untuk berkomunikasi, tanda juga dapat digunakan untuk mengkomunikasikan kebohongan.

Dalam bukunya *Theories of Human Communication*, Stephen W. Littlejohn menyebut Umberto Eco sebagai ahli semiotika yang menghasilkan salah satu teori mengenai tanda yang paling komprehensif dan kontemporer.

Menurutnya, teori Eco penting karena ia mengintegrasikan teori-teori semiotika sebelumnya dan membawa pemikiran semiotika yang lebih mendalam.

Sebagaimana halnya para ahli semiotika, Doede Nauta membedakan tiga tingkatan hubungan semiotika, yaitu tataran sintaktik (*syntactic level*), tataran semantik (*semantic level*), dan tataran pragmatik (*pragmatic level*). Ia juga mengemukakan tiga inkuiri semiotika, yaitu semiotika murni (*pure*), deskriptif (*descriptive*), dan terapan (*applied*), (Sobur, 2003:18-19).

Secara singkat dapat dikatakan bahwa studi semiotika disusun dalam tiga poros. Poros horizontal menyajikan tiga jenis penyelidikan semiotika (murni, deskriptif, dan terapan); poros vertikal menyajikan tiga tataran hubungan semiotik (sintaktik, semantik, dan pragmatik); dan poros yang menyajikan tiga kategori sarana informasi (*signals, signs, dan symbols*), (Sobur, 2003:19).

“tidaklah mengherankan bahwa film merupakan bidang kajian penerapan semiotika. Film dibangun dengan tanda-tanda tersebut termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam rangka mencapai efek yang diharapkan dan yang paling penting ialah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambahkan dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film” (Purnaningtyas, 2003:27).

Dari pernyataan diatas tampaklah bahwa kajian semiotika, yang membahas tentang dunia tanda, memang cocok untuk mengkaji sebuah film yang dibentuk dari tanda-tanda yang memiliki arti tersendiri.

Dari penjelasan tentang semiotika pada bab sebelumnya, peneliti beranggapan bahwa sebagai ilmu yang mengkaji bagaimana tanda-tanda itu digunakan untuk menyampaikan pesan, semiotika memang penuh dengan subjektivitas dari peneliti sendiri. Pengertian tentang tanda-tanda yang ada dan digunakan pada film, sebagai objek penelitian, sangat terpengaruh siapa sebenarnya peneliti tersebut.

Latar belakang pendidikan, agama, ras, suku bangsa, lingkungan hidup, lingkungan pergaulan adalah beberapa faktor yang mempengaruhi pengertian peneliti tentang tanda-tanda yang ada dan digunakan pada sebuah film. Selain itu *genre* film yang menjadi favorit peneliti sangat berpengaruh dalam pijakan kajian peneliti.

Namun pengertian yang dilakukan peneliti tidak semata-mata hanya karangan belaka. Pengertian atau pemaknaan atau penafsiran dari peneliti harus memiliki dasar yang jelas dan sistematis, yang merupakan ciri dari kajian ilmiah. Jadi tidak sembarang menafsirkan saja.

Banyak jalan untuk memahami semiotika sebuah film. Film bisa dikupas berdasarkan unsur gramatikalnya, diuraikan menurut komponen sinematografinya dan cara-cara yang lainnya. Jika kita hanya mencoba memaknai satu *frame* dari film tersebut kita bisa menggunakan logika fotografi, berbeda bila kita mencoba memaknai film tersebut secara keseluruhannya. Lebih menarik lagi jika yang melakukan pengamatan atau penelitian mempunyai *perceptual filed* dan *experience* yang berbeda satu

sama lain, bisa jadi metode yang digunakan sama tapi hasil pengamatannya tentu akan berbeda, oleh karena itulah semiotika lebih bersifat subyektif.

Dalam teori komunikasi, film bisa dikatakan sebagai sebuah pesan yang disampaikan kepada komunikan. Sedangkan makna tidak terdapat pada pesan melainkan pada penerima pesan. Bagaimana kreator mengurangi bias makna yang terjadi sehingga pesan itu bisa dipersepsi secara seragam itulah yang penting kecuali jika film dianggap barang seni yang cenderung susah dipahami dan lebih banyak menjadi familiar bagi kreatornya daripada *audience* nya. Dan efektifitas komunikasi bisa diukur secara berbeda-beda tergantung seperti apa tujuan dari proses komunikasi itu sendiri. Bagaimana tanda itu dipersepsi oleh penerima atau *interpreter* sehingga terjadi komunikasi yang efektif (Sobur, 2003:59).

Sebagai sebuah tanda berbagai cara dilakukan orang untuk menjaga kesepahaman diantara penerjemah tanda-tanda tersebut. Maka dikenallah ilmu tentang makna atau yang lebih dikenal dengan istilah semiologi atau semiotika. Baik semiotika maupun semiologi sama-sama memiliki fokus kajian pada permaknaan sebuah tanda atau simbol.

Dalam perkembangannya semiotika dapat menjadi jembatan ilmiah untuk mengkaji tanda-tanda yang tersembunyi dalam sebuah film. Semiotika itu bagaikan polisi bagi hermeneutika, seolah-olah dia berkata, “menafsir ya menafsir, tapi jangan semaunya”. Karena itu semiotika menawarkan suatu sistem, suatu cara memandang tanda-tanda yang sistematis, seolah-olah setiap

tanda itu strukturnya jelas: bahwa tanda ini bermakna itu padahal sama sekali tidak. Setiap tanda tetap boleh ditafsirkan semaunya tapi dalam kesemau-maunan yang sistematis (Ajidarma dalam Budiman, 2003 : XI).

Sedangkan jika dilihat dari perkembangan fungsi film, film akhir-akhir ini juga berkembang sebagai alat penyampaian pesan. Media yang oleh para pekerja film dimasa lalu merupakan salah satu dari hasil olah rasa para budayawan kini telah berkembang fungsi menjadi pengungkapan berbagai rasa yang dimiliki oleh para pembuat film tersebut. Biasanya rasa tersebut muncul dari hasil pengalaman dan kepekaan sosial para pekerja seni tersebut.

Hal-hal yang memiliki arti simbolis tidak terhitung dalam film, banyak cara yang diberikan untuk memberikan muatan simbolis yaitu antara lain lewat tokoh-tokoh dalam film. Penokohan dalam film memang bisa membuat film tersebut kuat dalam penyampaian pesan, akan tetapi bisa juga sebaliknya. Film-film komersil di Indonesia, yang cenderung mengejar keuntungan terkadang tidak memperhatikan segi penokohan ini.

Film-film warkop dan film-film komedi zaman dulu contohnya. Tokoh yang ada dalam film-film tersebut selalu berubah-ubah fungsi dan kepribadian. Film-film yang hanya menampilkan keindahan kaum hawa dan kelucuan yang mengarah pada fisik ini memang hanya untuk hiburan belaka, bukan sebagai bahan perenungan. Film-film warkop rata-rata sukses secara komersial, meskipun tidak jenis film yang laku harus begitu. Rata-rata susunan cerita yang dibangun cukup sederhana, selain berkesan dangkal.

Sungguh bahwa betapa kekuatan sebuah film dalam penyampaian pesan, melalui simbol-simbol dan tanda-tanda yang dipunyainya, menjadi momok tersendiri bagi penguasa. Sampai-sampai jalan peredarannya harus diawasi dan dibatasi.

Kajian semiotika sangat cocok bila dipergunakan sebagai sarana jembatan ilmiah dalam menafsirkan atau mengkaji sebuah film. Film yang tersusun atas simbol-simbol dan tanda-tanda dalam penyampaian pesan sangat mungkin dimasukkan dalam kajian semiotika yang merupakan metode analisis dalam penelitian ilmiah yang secara khusus membicarakan mengenai tanda dan simbol-simbol tertentu. Tetapi tidak asal menafsirkan, mengartikan ataupun memaknai sebuah tanda dengan sembarangan, namun dengan cara yang sistematis, layaknya sebuah ilmu.

2.2. Film Sebagai Proses Komunikasi

Harus kita akui bahwa hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Oey Hong Lee menyebutkan, “film sebagai alat komunikasi massa yang ke dua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangi perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial, dan demografi

yang merintangi kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19”.

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli berpikir bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Sejak itu, maka merebaklah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah penelitian yang mengambil berbagai topik seperti: pengaruh film terhadap anak, film dan agresifitas, film dan politik, dan lain-lain.

Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dengan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibalikinya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif itu didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikan ke dalam layar (Irawanto, 1999:13; Sobur, 2003:127).

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Film dibangun dengan tanda-tanda semata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan efek imaji dan sistem penandaan. Karena itu, bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksikal,

pada film terutama digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda yang menggambarkan sesuatu (van Zoest, 1991:109). Memang, ciri gambar-gambar film adalah persamaannya dengan realitas yang ditunjukkannya. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Hal atau komponen yang paling penting dalam sebuah film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur, 2003:128).

Sebetulnya, tanda-tanda film itu melakukan sesuatu yang tidak berbeda dengan roman atau novel. Film tersebut jika tidak film dokumenter, menyajikan teks fiksional yang memunculkan dunia (fiktif global) yang mungkin ada. Permasalahan mengenai ketegangan antara fiksi dan non fiksi yang muncul dalam sastra pada dasarnya juga muncul dalam film. Karena itu, hal serupa berlaku khusus pada film-film yang menuturkan cerita (Sobur,2003:129).

Studi pertama tentang semiotika film telah terlalu gampang meminjam pengertian-pengertian dari ilmu bahasa, dan malahan khususnya dari semacam linguistik tertentu, yang dinamakan *glossematiek* dari Hajelmslev. Mereka

agak lama terhenti pada pertanyaan mengenai satuan film. Pertanyaan ini ternyata agak kurang berguna. Kini kita menyadari bahwa penanganan terhadap konsep-konsep Pierce seperti ikon, indeks, dan simbol, lebih memberikan perspektif.

Film juga sebetulnya tidak terlalu berbeda dengan televisi. Namun, film dan televisi memiliki bahasanya sendiri dengan sintaksis dan tata bahasa yang berbeda (Sobur, 2003:130). Tata bahasa tersebut terdiri atas semacam unsur yang akrab, seperti pemotongan (*cut*), pemotretan jarak dekat (*close-up*), pemotretan dua (*two shot*), pemotretan jarak jauh (*long shoot*), pembesaran gambar (*zoom-in*), pengecilan gambar (*zoom-out*), memudar (*fade*), pelarutan (*dissolve*), gerakan lambat (*slow motion*), gerakan yang dipercepat (*speeded-up*), efek khusus (*special effect*). Namun, bahasa tersebut juga mencakup kode-kode representasi yang lebih halus, yang tercakup dalam kompleksitas dari penggambaran visual yang harafiah hingga simbol-simbol yang paling abstrak dan arbitrer serta metafora. Metafora fisual sering menyinggung objek-objek dan simbol-simbol dunia nyata serta mengkonotasikan makna-makna sosial dan budaya.

Begitulah, sebuah film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengodekan pesan yang sedang disampaikan. Pada tingkatan paling dasar, misalnya, “suara di layar lebar”, bentuk paling umum dalam film kebanyakan dokumenter. Namun, unsur suara (*voice-over*) dan dialog dapat juga mengkodekan makna kesusastraan,

sebagaimana ketika gambar memudar diiringi bait: “pada zaman dahulu”. Pada tataran gambar bergerak, kode-kode gambar dapat diinternalisasikan sebagai bentuk representasi mental. Jadi, orang dapat berpikir dalam gambar bergerak dengan kilas balik, gerakan cepat dan lambat, pelarutan ke dalam waktu lain dan tempat lain, seperti dalam *time machine* misalnya (Sobur,2003:131).

2.3. Pihak-pihak yang berperan aktif dalam produksi film

Film memiliki pengaruh yang sangat besar pada jiwa manusia, kuat lemahnya pengaruh ini tergantung pada pengemasan yang disajikan. Oleh karena itu, dalam pembuatannya diperlukan perhatian sungguh-sungguh, proses pemikiran dan proses teknis. Proses pemikiran dapat berupa pencairan ide, gagasan atau cerita yang akan digarap. Sedangkan proses teknis berupa ketrampilan artistik untuk mewujudkan segala hasil proses pemikiran dapat dikemas dan siap ditonton. Berbagai pihak yang terlibat dalam pembuatan film adalah sebagai berikut:

1. Sutradara

Sutradara memiliki peran sebagai seorang pemimpin dalam pembuatan sebuah film. Dialah yang berhak mengontrol film dari awal produksi sampai dengan tahap penyelesaian. Sutradara dituntut untuk memiliki wawasan yang luas, pemikiran kreatif yang mampu menyatukan

unsur-unsur terpisah menjadi satu kesatuan yang utuh yang siap disajikan kepada publik. Wawasan dan ketrampilan sutradara ini yang akan memberi warna dan cap kepada film. Dengan demikian, tanggung jawab sutradara disamping meliputi aspek-aspek kreatif juga aspek-aspek teknik dan sebuah produksi film.

2. Penulis Skenario

Penulis skenario merupakan orang yang membuat film dalam bentuk tertulis. Oleh karena itu skenario film dapat berhasil apabila disertai deskripsi visual dan mengandung ritme adegan-adegan beserta dialog-dialog yang selaras dengan tuntutan-tuntutan sebuah film.

Dengan demikian penulis skenario memiliki tugas membangun cerita termasuk menunjukkan kemungkinan perkembangan jalan cerita secara logis, mengungkapkan karakteristik para tokoh dengan jelas., melakukan penjabaran gagasan atau ide tertuang secara jelas melalui jalan cerita, perwatakan dan bahasa dan menyusun dialog dengan bahasa yang hidup sesuai karakteristik para tokoh.

3. Penata Fotografi atau Kamera

Juru kamera atau penata fotografi merupakan tangan kanan sutradara. Berbagai tugas seorang juru kamera antara lain adalah menentukan jenis lensa maupun filter lensa yang hendak digunakan: menentukan dan mengatur efek pencahayaan sesuai yang dituntut dalam

skenario. Fotograferlah yang bertanggung jawab sebagai pengawas hasil syuting baik di lapangan maupun dalam studio.

4. Penyunting

Penyunting atau seorang editor adalah orang yang memiliki tugas melakukan editing dan menyusun hasil syuting sehingga terbentuk pengertian cerita. Dalam proses editing, penyunting dapat melakukan pemotongan atau *cut*, penyempurnaan atau pembentukan kembali untuk mendapatkan isi, bentuk serta ritme dalam setiap babak sesuai dengan cerita yang telah ditentukan.

5. Penata Artistik

Penata artistik adalah orang yang bertugas menerjemahkan konsep visual sutradara kepada pengertian-pengertian visual. Penata artistiklah yang membuat seting atau menyusun segala sesuatu yang melatar belakangi cerita dalam film. Dalam pelaksanaan tugasnya, penata artistik akan dibantu oleh sebuah tim kerja yang antara lain terdiri dari penata kostum, *make-up*, pembuatan dekor serta pembuat efek khusus seperti yang diinginkan dalam cerita film.

6. Penata Suara

Penata suara adalah orang yang memiliki tugas melakukan proses pengolahan suara dari sebuah film. Berbagai unsur suara yang terdiri atas dialog dan narasi, musik serta efek-efek suara dipadukan (*mixing*), sehingga menjadi jalur suara. Dalam sebuah film, jalur suara ini letaknya bersebelahan dengan jalur gambar. Fungsi utamanya adalah memberikan informasi lewat dialog narasi dan menjaga kesinambungan gambar.

Dalam pelaksanaan tugasnya, penata suara bekerja di dalam studio suara. Materi suara diperoleh dari berbagai sistem rekaman.

7. Penata Musik

Penata musik mempunyai tugas melakukan pengolahan terhadap musik dalam sebuah film, sehingga dapat mencapai hasil dan fungsinya.

Adapun fungsi musik dalam film antara lain:

- a. Membantu merangkaikan adegan
- b. Menutupi kelemahan atau cacat dalam film
- c. Menunjukkan suasana batin tokoh-tokoh utama dalam film
- d. Menunjukkan suasana, waktu dan tempat
- e. Mengiringi kemunculan susunan kerabat kerja atau nama-nama pendukung produksi (*credit title*)
- f. Mengiringi adegan dengan ritme cepat

- g. Mengantisipasi adegan mendatang dan membentuk ketegangan dramatic

8. Pemeran

Pemeran mempunyai tugas membawakan tingkah laku orang lain sesuai dengan peran yang diambarnya. Dalam bahasa film, akting dapat diartikan sebagai kemampuan berlaku sebagai orang lain. Akting ini dapat dinikmati apabila memenuhi berbagai syarat antara lain:

- a. Pemilihan pemeran yang tepat dalam setiap produksi film
- b. Make-up yang memuaskan
- c. Pemahaman yang cerdas dari pemeran tentang peran yang dibawakan
- d. Kecakapan pemeran menampilkan emosi-emosi tertentu
- e. Kewajaran dalam akting
- f. Kecakapan dalam menggunakan dialog
- g. Berkemampuan melakukan timing

2.4. Teori Terkait Dalam Semiotik

2.4.1 Teori Segitiga Makna C.S Peirce

Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), object, dan interpretant. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi.

Contoh: Saat seorang gadis mengenakan rok mini, maka gadis itu sedang mengomunikasi mengenai dirinya kepada orang lain yang bisa jadi memaknainya sebagai simbol keseksian. Begitu pula ketika Nadia Saphira muncul di film Coklat Strowberi dengan akting dan penampilan fisiknya yang

memikat, para penonton bisa saja memaknainya sebagai icon wanita muda cantik dan menggairahkan.

2.4.2 Umberto Eco

Stephen W. Littlejohn (1996) menyebut Umberto Eco sebagai ahli semiotika yang menghasilkan salah satu teori mengenai tanda yang paling komprehensif dan kontemporer. Menurut Littlejohn, teori Eco penting karena ia mengintegrasikan teori-teori semiotika sebelumnya dan membawa semiotika secara lebih mendalam (Sobur, 2006).

Eco menganggap tugas ahli semiotika bagaikan menjelajahi hutan, dan ingin memusatkan perhatian pada modifikasi sistem tanda. Eco kemudian mengubah konsep tanda menjadi konsep fungsi tanda. Eco menyimpulkan bahwa “satu tanda bukanlah entitas semiotik yang dapat ditawar, melainkan suatu tempat pertemuan bagi unsur-unsur independen (yang berasal dari dua sistem berbeda dari dua tingkat yang berbeda yakni ungkapan dan isi, dan bertemu atas dasar hubungan pengkodean”. Eco menggunakan “kode-s” untuk menunjukkan kode yang dipakai sesuai struktur bahasa. Tanpa kode, tanda-tanda suara atau grafis tidak memiliki arti apapun, dan dalam pengertian yang paling radikal tidak berfungsi secara linguistik. Kode-s bisa bersifat “denotatif” (bila suatu pernyataan bisa dipahami secara harfiah), atau “konotatif” (bila tampak kode lain dalam pernyataan yang sama). Penggunaan istilah ini hampir serupa dengan karya Saussure, namun Eco ingin memperkenalkan pemahaman tentang suatu kode-s yang lebih bersifat dinamis daripada yang ditemukan dalam teori Saussure, di samping itu sangat terkait dengan teori linguistik masa kini.

2.5. Simbol dan Makna

Simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan kelompok orang tersebut. Lambang meliputi kata-kata (pesan *verbal*), perilaku (*non verbal*), dan objek yang maknanya disepakati bersama. Kemanapun manusia menggunakan lambang verbal, memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek (baik nyata maupun abstrak), tanda kehadiran manusia dan objek tersebut. Dengan demikian model simbol yang digunakan dalam penelitian tidak dapat dilepaskan dari persoalan semantik bahasa, dalam arti hubungan yang terjadi antara tanda dengan yang ditandai (Sobur,2001:45).

Simbol tidak dapat disikapi secara isolatif, terpisah dari hubungan asosiatif dengan simbol lainnya. Walaupun demikian berbeda dengan bunyi, simbol telah memiliki kesatuan bentuk dan makna. Simbol merupakan kata atau sesuatu yang dapat dianalogikan sebagai kata yang telah terikat dengan (1) penafsiran pemakai, (2) kaidah pemakaian sesuai dengan jenis wawancaranya, dan (3) kreasi pemberian makna sesuai dengan intens pemakainya.

Sebuah simbol dapat berdiri untuk suatu institusi, cara berfikir, ide, harapan, dan banyak hal lain. Simbol-simbol merupakan kunci yang memungkinkan kita untuk membuka pintu yang menutupi perasaan-perasaan

ketidak sadaran dan kepercayaan kita melalui penelitian yang mendalam. Simbol-simbol merupakan pesan dari ketidak sadaran kita (Sobur,2003:163).

Pada komunikasi, lambang digunakan sebagai media atau saluran. Lambang ini pada umumnya bahasa, lambang yang digunakan dapat berupa kias (*gesture*), yakni gerak anggota tubuh, gambar, warna, dan sebagainya. Bahasa disebut lambang verbal sedangkan lambang lainnya yang bukan bahasa dinamakan lambang non verbal (*non verbal symbol*) (Effendi, 1993:33).

2.6. Pengertian dan Pendekatan Makna

Dalam pemakaian sehari-hari, kata makna digunakan dalam berbagai bidang maupun konteks pembicaraan. Apakah pengertian khusus kata makna tersebut serta perbedaannya dengan ide, misalnya tidak begitu diperhatikan. Sebab itu, sudah sewajarnya bila makna disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat, isi, dan pikiran. Berbagai pengertian itu begitu saja disejajarkan dengan kata makna karena keberadaannya memang tidak pernah dikenali secara cermat dan dipilahkan secara tepat.

Kata makna sebagian istilah mengacu pada pengertian yang sangat luas. Sebab itu, tidak mengherankan bila Ogden dan Richard dalam bukunya, *The Meaning of Meaning* (1923), mendaftar enam belas rumusan pengertian makna yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Adapun

batasannya adalah makna sebagai hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (cf. Grice, 1957 dalam Aminuddin, 2001:40).

Dari gagasan batasan pengertian tersebut, dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya, yakni, makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti.

Bagaimana hubungan antara makna dan dunia luar? Dalam hal ini terdapat tiga pandangan filosofis yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Ketiga pandangan tersebut adalah (1) realism, (2) nominalisme, dan (3) konseptualisme.

Realism beranggapan bahwa terhadap wujud dunia luar, manusia selalu memiliki jalan pikiran tertentu. Terhadap dunia luar, manusia selalu memberikan gagasan tertentu. Sebab itu, pemaknaan antara “makna kata” dengan “wujud yang dimaknai” selalu memiliki hubungan yang hakiki (Aminuddin, 2001:53).

Pandangan bahwa antara “makna tanda” dengan “wujud yang dimaknai” memiliki hubungan yang hakiki, akhirnya menimbulkan klasifikasi makna kata yang dibedakan antara yang konkret, abstrak, tunggal, jamak, khusus, maupun universal. Batas antara konkret, abstrak, universal, atau khusus sering kali sulit dan sangat menentukan penentuan itu bersifat objektif

atau subjektif. Misalnya kata mendung selain dapat diacukan pada benda juga dapat diacukan ke dalam “suasana sedih”.

Dalam nominalisme, hubungan antara makna kata dengan dunia luar semata-mata bersifat arbiter meskipun sewenang-wenang penentuan hubungannya oleh para pemakai di latari oleh adanya konvensi. Sebab itulah, penunjukkan makna kata bukan bersifat perseorangan melainkan memiliki kebersamaan. Dari adanya fungsi simbolik bahasa yang tidak lagi diikat oleh dunia yang diacu itulah, bahasa akhirnya juga lebih membuka peluang untuk dijadikan media memahami realitas, bukan realitas yang dikaji untuk memahami bahasa.

Lain halnya dengan konseptualisasi, bagi konsep ini pemaknaan sepenuhnya ditentukan adanya asosiasi dan konseptualisasi pemakai bahasa, lepas dari dunia luar yang diacunya. Dari penjelasan di atas, secara sepintas dapat saja diambil kesimpulan bahwa unsur pemakai dan konteks sosial situasional juga ikut menentukan makna (Aminuddin, 2001:53).

2.7. Nilai Rasisme

Rasisme adalah suatu sistem kepercayaan atau doktrin yang menyatakan bahwa perbedaan biologis yang melekat pada ras manusia menentukan pencapaian budaya atau individu – bahwa suatu ras tertentu lebih superior dan memiliki hak untuk mengatur yang lainnya.

Beberapa penulis menggunakan istilah rasisme untuk merujuk pada preferensi terhadap kelompok etnis tertentu sendiri (etnosentrisme), ketakutan terhadap orang asing (xenofobia), penolakan terhadap hubungan antarras (miscegenation), dan generalisasi terhadap suatu kelompok orang tertentu (stereotipe).

Rasisme telah menjadi faktor pendorong diskriminasi sosial, segregasi dan kekerasan rasial, termasuk genosida. Politisi sering menggunakan isu rasial untuk memenangkan suara. Istilah rasis telah digunakan dengan konotasi buruk paling tidak sejak 1940-an, dan identifikasi suatu kelompok atau orang sebagai rasis sering bersifat kontroversial.

Berubahnya wujud keyakinan menjadi materi, bentuk rasisme, atau aturan ideologi, akan merusak konsep negara demi kepentingan golongan, atau organisasi yang akan menggantikan konsep kehidupan. Keyakinan dan keteguhan iman adalah poses batiniah yang sangat dekat dengan kepribadian universal, yang amat sangat menakutkan jika dimaterialisasikan kedalam ideologi, negara bahkan kelompok terkecil pun, karena kemudian mereka menjadi satu aturan yang ingin diterapkan kesemua hal tanpa memandang perbedaan dan keinginan untuk saling melengkapi atas perbedaan itu.

Di Negara luar yaitu Negara barat rasisme masih sangat kental, apalagi soal warna kulit. Kota Detroit yaitu salah satu kota di Amerika Serikat. Secara sadar, rasisme memang lahir dalam wilayah yang dikategorikan heterogen

sebenarnya, memang terkait dan saling berbenturan antara kepentingan yang muncul bahwa konflik masih terjadi dalam menuangkan kepentingan ideologi, dimana memang kita masih mengalami tekanan ideologi dari muatan media yang dicitrakan untuk membentuk superioritas kaum penguasa golongan kapital, yang kebetulan dalam hal ini adalah barat.

2.8 Semiologi Roland Barthes

Semiologi Roland Barthes sangat terkait dengan strukturalisme, tetapi bagaimanakah strukturalisme dalam perspektif Barthes sesungguhnya? Barthes membatasi strukturalisme sebagai sebuah cara menganalisa artefak-artefak budaya yang berasal dari metode linguistik. Dari linguistik, strukturalisme ini mengambil dua prinsip utamanya, yakni bahwa entitas penandaan tak memiliki esensi, tetapi dibatasi jaringan relasi-relasi, baik internal maupun eksternal. Prinsip lainnya yang diambil adalah bahwa untuk menilai fenomena penandaan dilakukan dengan sistem norma-norma.

Penjelasan secara struktural ini tidak hendak mencari anteseden atau sebab-sebab historis, tetapi mendiskusikan struktur dan signifikasi dari obyek-obyek itu dengan sistem tempat obyek-obyek itu berfungsi. Barthes kemudian menetapkan bahwa tujuan dari semua kegiatan strukturalis, apakah itu refleksif atau poetic, adalah untuk “merekonstitusi” sebuah obyek sebegitu rupa untuk memanifestasikan aturan-aturan dari pengguna- penggunanya. Strukturalisme, dengan demikian adalah usaha untuk menunjukkan bagaimana makna bergantung pada kode-kode budaya ini terlihat

jelas bila kita mengkaji mitos-mitos (dalam pengertian Barthes) yang tersebar dalam kehidupan keseharian. Mitos, menurut Barthes adalah sebuah system komunikasi yang dengan demikian dia adalah sebuah pesan. Mitos kemudian tak mungkin menjadi sebuah obyek, sebuah konsep, atau sebuah ide, karena mitos adalah sebuah mode penandaan yakni sebuah bentuk (Kurniawan, 2001 : 83-84).

Pengertian mitos di sini, sesuai dengan etimologinya, bersifat inklusif: bukan sebagai cerita-cerita tentang kehidupan dewa dewi atau sastra lisan tradisional yang dikeramatkan, melainkan sebagai *a type of speech*, sebuah tipe berbicara. Masih menurut Barthes, apa yang disebut sebagai wacana tidak lain adalah parole atau tuturan dalam pengertian seluas-luasnya. Dengan kata lain, mitos hanyalah tipe wacana, yakni *a social usage of language*. Keberadaan mitos dikendalikan secara kultural dan merupakan sebuah “cerminan” yang terbalik “*inverted*”: ia membalik sesuatu yang (sesungguhnya) bersifat kultural atau historis menjadi sesuatu yang seolah-olah alamiah. Secara Semiosis, mitos dicirikan oleh hadirnya sebuah tataran kewacanaan yang disebut sebagai sistem semiologis tingkat kedua, *a second order semiological system*. Pada aturan bahasa (language), yakni system semiologis tingkat pertama, penanda-penanda berhubungan dengan petanda-petanda sedemikian sehingga menghasilkan tanda. Hubungan ini dinamakan sebagai signifikasi (semiosis, menurut terminology Peirce). Tanda-tanda pada tataran pertama ini pada gilirannya hanya akan menjadi penanda yang berhubungan pula dengan petanda-petanda pada aturan kedua. Pada aturan kedua inilah mitos bersemayam.

Aspek material mitos, yakni penanda-penanda pada the second order semiological system, dapat disebut sebagai retotik atau konotor-konotor, yang tersusun dari tanda-tanda pada system pertama, sementara petanda-petandanya sendiri dapat dinamakan (fragmen) ideology. Petanda-petanda ini menjalin komunikasi yang intim dengan kebudayaan, pengetahuan atau sejarah karena hanya dengan melaluinya dunia sekitar dapat melalui system (Budiman, 1999:93-94).

Dengan demikian apa yang disebut Roland Barthes sebagai mitos tidak lain tidak bukan adalah wacana yang berkonotasi, wacana yang memasuki lapisan konotasi dalam proses signifikasinya. Sebagaimana yang dikemukakan bahwa denotasi bahwa denotasi bukan makna tingkat pertama ia hanya seakan-akan seperti itu, dalam kesemuan seperti itu, denotasi sesungguhnya tak lebih dari konotasi. Berdasarkan sistem penandaan ini, Barthes menempatkan dua tingkat pertandaannya dalam posisi terbalik. Konotasi, dalam pandangannya, bukan jadi rantai kedua tingkat pertandaan, atau tingkat ideologis, melainkan titik berangkat dari suatu kode. Artinya, sebuah penanda pada tingkat denotasi, sebetulnya sudah langsung mengandung makna konotasi atau ideologis. Makna ideologis ini, dengan demikian, menguntungkan dirinya pada petanda, yang cenderung berubah-ubah.

Konotasi meliputi bahasa yang umumnya bersifat sosial dalam hal pesan literal member dukungan bagi makna kedua dari sebuah tatanan artifisial atau ideologis secara umum. Barthes melihat untuk mengembangkan pendekatan semiotik atas budaya modern dibutuhkan teori tentang konotasi. Kalau demikian adanya, maka yang sesungguhnya dibongkar oleh Barthes tidak hanya relasi atau tindakan

pertandaan, akan tetapi konsep ideologi itu sendiri. Yang dimaksud ideologi sebagai sistem kedua pertandaan adalah sistem gagasan, ide atau kepercayaan yang menjadi konvensi dan mapan dalam satu masyarakat, yang mengartikulasikan dirinya pada sistem representasi atau sistem pertandaan. Ideologi dalam pengertian ini, merupakan “fondasi” dari rantai pertandaan. Akan tetapi ketika ideologi itu sendiri sudah “melekat” pada penanda ditingkat denotasi, maka ini berarti, bahwa ideologi tidak lagi menjadi suatu pondasi yang mapan tempat bersandarnya berbagai ungkapan tanda. Ia justru kini mengikuti gerak perubahan pada tingkat penanda.

Kita bisa membayangkan betapa kaya dan beranekaragamnya pengejaan mitos disekeliling kehidupan kita sehari-hari. Karena mitos hanya sebuah tipe urutan, setiap wacana secara potensial menjadi mitos. Dia mungkin berupa sesuatu yang tertulis atau sekedar representasi, verbal atau visual, tak hanya sebagai tertulis yang menjadi mitos, melainkan juga fotografi, film, olahraga, pertunjukan dan sebagainya. Mitos bisa dibaca pada wacana-wacana “anonim” seperti berita-berita dikoran, bendera-bendera dan spanduk-spanduk dipinggir jalan, stiker di mobil dan sepeda motor, *windows display* di toserba dan mall, iklan-iklan televisi, busana dan segenap perlengkapannya, lambang partai politik, monument, bahkan anekdot-anekdot dan gossip-gossip politik yang mengitari pergaulan kita belakangan ini.

Melanjutkan studi Hjelmslev, Barthes menciptakan peta tanda bekerja:

1.	Signifier (penanda)	2.	Signified (petanda)
3.	Denotative sign (tanda denotatif)		
4.	CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)		5. CONOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6.	CONOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)		

Gambar 2.1 : Peta Tanda Roland Barthes

Sumber : Paul Cobley dan Litza Jansz, 1999, *Introducing Semiotics*, NY: *Totem Books*, halaman 51 (Sobur, 2003:69)

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa Denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan , tanda denotative adalah penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsure material: hanya jika anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Sobur, 2003:69).

Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotative yang melandasi keberadaanya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi

penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tatanan denotatif.

2.9 Denotasi dan Konotasi

Pemaknaan sangat berhubungan dengan tanda-tanda. Dalam kasus ini tanda-tanda yang dimaksudkan adalah unsur-unsur visual penyusun iklan Sampoerna A Mild versi “Unjuk Diri”. Menurut Charles Sanders Peirce terdapat tiga tipologi tanda yang paling sederhana dan paling mendasar yaitu ikon, indeks dan simbol.

Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan rupa sebagaimana dapat dikenali pemakainya. Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal dan eksistensial antara representamen dan objeknya, symbol adalah merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional.

Suatu simbol disebut signifikan atau memiliki makna apabila membangkitkan para individu yang menyampaikannya respon yang sama seperti juga akan muncul pada individu yang dituju. Menurut Mead hanya apabila kita memiliki simbol-simbol yang bermakna kita berkomunikasi dalam arti yang sesungguhnya (Mulyana, 2001:78).

Simbol-simbol yang terdapat dalam sebuah lukisan, gambar atau poster terkadang tidak hanya bermakna atau berarti pada apa yang tampak dalam lukisan, gambar atau poster tersebut. Salah satu tanda bisa saja berarti lebih dari apa yang terucap, tergambar, atau terlihat tergantung dari situasi kata tersebut diucapkan atau gambar atau lukisan tersebut dipertontonkan. Contoh, ketika kita mendengar kata buaya diucapkan seseorang keyika melihat binatang buaya kita bisa langsung tertuju

pada bentuk binatang buaya. Akan tetapi lain halnya jika seorang wanita mengucapkan kata buaya ketika beradu mulut dengan kekasihnya. Mekanisme yang dihasilkan berbeda, buaya dalam konteks ini berarti lelaki yang memiliki banyak kekasih. Tataran makna inilah menurut Roland Barthes yang disebut penandaan tingkat denotasi dan konotasi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Semiotika Roland Barthes yaitu tingkat penandaan tingkat Denotasi – Konotasi. Sistem konotasi merupakan sistem penandaan tingkat kedua, dimana penanda dan petanda pada denotasi menjadi penanda yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya. Sedangkan denotasi menunjukkan arti literatur atau eksplisit dari kata-kata dan fenomena yang lain. Denotasi dan konotasi menguraikan hubungan antara *signifier* dan *referent*. Denotasi menggunakan makna dari tanda sebagai definisi secara literal atau nyata. Konotasi mengarah pada kondisi sosial budaya dan asosiasi personal (www.aber.ac.uk, diakses tanggal 3 Oktober 2011).

Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian denotatif yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2003:71). Penanda konotasi (konotator) dibangun dari tanda-tanda sistem denotasi. Biasanya, beberapa tanda denotasi dapat dikelompokkan bersama untuk membentuk suatu konotator tunggal, sedangkan petanda konotasi berciri sekaligus umum, global dan tersebar. Petanda ini memiliki komunikasi yang sangat dekat dengan budaya, pengetahuan, dan sejarah (Kurniawan, 2001:68).

2.10 Teori Semiotika Menurut Ferdinand de Saussure

Teori Semiotik ini dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913). Dalam teori ini semiotik dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (signifier) dan pertanda (signified). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung didalam karya arsitektur. Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut. Menurut Saussure, tanda terdiri dari: Bunyi-bunyian dan gambar, disebut signifier atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut signified.

Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut "referent". Hampir serupa dengan Peirce yang mengistilahkan interpretant untuk signified dan object untuk signifier, bedanya Saussure memaknai "objek" sebagai referent dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Contoh: ketika orang menyebut kata "anjing" (signifier) dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan (signified). Begitulah menurut Saussure, "Signifier dan signified merupakan kesatuan, tak dapat dipisahkan

seperti dua sisi dari sehelai kertas.” (Sobur, 2006 via <http://junaedi2008.blogspot.com/2009/01/teori-semiotik.html>).

Saussure mengembangkan bahasa sebagai suatu sistim tanda. Semiotik dikenal sebagai disiplin yang mengkaji tanda, proses menanda dan proses menandai. Bahasa adalah sebuah jenis tanda tertentu. Dengan demikian dapat dipahami jika ada hubungan antara linguistik dan semiotik. Saussure menggunakan kata ‘semiologi’ yang mempunyai pengertian sama dengan semiotika pada aliran Pierce. Kata Semiotics memiliki rival utama, kata semiology. Kedua kata ini kemudian digunakan untuk mengidentifikasikan adanya dua tradisi dari semiotik. Tradisi linguistik menunjukkan tradisi-tradisi yang berhubungan dengan nama-nama Saussure sampai Hjelmslev dan Barthes yang menggunakan istilah semiologi. Sedang yang menggunakan teori umum tentang tanda-tanda dalam tradisi yang dikaitkan dengan nama-nama Pierce dan Morris menggunakan istilah semiotics. Kata Semiotika kemudian diterima sebagai sinonim dari kata semiologi (Istanto, 2000 via <http://islamicgraphicdesign.blogdetik.com/2008/09/25/semiotika/>).

Ahli-ahli semiotika dari aliran Saussure menggunakan istilah-istilah pinjaman dari linguistik. Pada masa sesudah Saussure, teori linguistik yang paling banyak menandai studi semiotik adalah teori Hjelmslev, seorang strukturalist Denmark. Pengaruh itu tampak terutama dalam ‘semiologi komunikasi’. Teori ini merupakan pendekatan kaum semiotika yang hanya memperhatikan tanda-tanda yang disertai maksud (signal) yang digunakan dengan sadar oleh mereka yang mengirimkannya (si pengirim) dan mereka yang menerimanya (si penerima). Para ahli semiotika ini tidak

berpegang pada makna primer (denotasi) tanda yang disampaikan, melainkan berusaha untuk mendapatkan makna sekunder (konotasi) (Istanto, 2000 <http://islamicgraphicdesign.blogdetik.com/2008/09/25/semiotika/>).

Menurut Saussure, tanda mempunyai dua entitas, yaitu signifier (signifiant/wahana tanda/penanda/yang mengutarakan/symbol) dan signified (signifie/makna/petanda/yang diutarakan/thought of reference). Tanda menurut Saussure adalah kombinasi dari sebuah konsep dan sebuah sound-image yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara signifier dan signified adalah arbitrary (mana suka). Tidak ada hubungan logis yang pasti diantara keduanya, yang mana membuat teks atau tanda menjadi menarik dan juga problematik pada saat yang bersamaan (Berger, 1998: 7-8 via <http://islamicgraphicdesign.blogdetik.com>).

Pemikiran Saussure juga mempunyai gaung yang kuat dalam rumpun ilmu-ilmu sosial budaya secara umum dan akhirnya menjadi sumber ilham bagi sebuah paham pemikiran yang dinamakan strukturalisme. Prinsip-prinsip linguistik Saussure dapat disederhanakan kedalam butir-butir pemahaman sebagai sebagai berikut :

1. Bahasa adalah sebuah fakta sosial.

2. Sebagai fakta sosial, bahasa bersifat laten, bahasa bukanlah gejala-gejala permukaan melainkan sebagai kaidah-kaidah yang menentukan gejala-gejala permukaan, yang disebut sengai langue. Langue tersebut termanifestasikan sebagai parole, yakni tindakan berbahasa atau tuturan secara individual.

3. Bahasa adalah suatu sistem atau struktur tanda-tanda. Karena itu, bahasa mempunyai satuan-satuan yang bertingkat-tingkat, mulai dari fonem, morfem, kalimat, hingga wacana.

4. Unsur-unsur dalam setiap tingkatan tersebut saling menjalin melalui cara tertentu yang disebut dengan hubungan paradigmatis dan sintaktik.

5. Relasi atau hubungan-hubungan antara unsur dan tingkatan itulah yang sesungguhnya membangun suatu bahasa. Relasi menentukan nilai, makna, pengertian dari setiap unsur dalam bangunan bahasa secara keseluruhan.

6. Untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa yang prinsip-prinsipnya yang telah disebut di atas, bahasa dapat dikaji melalui suatu pendekatan sinkronik, yakni pengkajian bahasa yang membatasi fenomena bahasa pada satu waktu tertentu, tidak meninjau bahasa dalam perkembangan dari waktu ke waktu (diakronis).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yaitu diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, melainkan lebih kepada memahami daripada memprediksi atau mengontrol. Penelitian kualitatif merupakan suatu jenis metode yang mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan penelitian kuantitatif yang pengumpulan datanya lebih bergantung pada jumlah pengumpulan data atau presentase hasil analisa penelitian. Menurut Newman (1997: 62) terdapat tiga pendekatan, yaitu positivisme, interpretif, dan kritikal. Ketiganya memiliki tradisi yang berbeda dalam teori sosial dan teknik penelitiannya.

Dengan menggunakan paradigma interpretif, kita dapat melihat fenomena dan menggali pengalaman dari objek penelitian. Pendekatan interpretif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Pendekatan interpretatif diadopsi dari orientasi praktis. Secara umum pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. Interpretif melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks dan makna yang khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial. Interpretif melihat fakta sebagai hal yang cair (tidak kaku) yang

melekat pada sistem makna dalam pendekatan interpretatif. Fakta-fakta tidaklah imparial, objektif dan netral. Fakta merupakan tindakan yang spesifik dan kontekstual yang bergantung pada pemaknaan sebagian orang dalam situasi sosial. Interpretatif menyatakan situasi sosial mengandung ambiguitas yang besar. Perilaku dan pernyataan dapat memiliki makna yang banyak dan dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara

3.2 Objek Penelitian

Objek yang diteliti adalah film “8mile”, yaitu bagaimana makna rasisme yang terdapat dalam film tersebut.

3.3 Sumber Data

a. Data primer

Data yang diperoleh melalui sumber utama yaitu film “8mile” yang menjadi objek penelitian. Pengumpulan data dengan menganalisis isi terhadap isi film tersebut, seperti makna dari potongan-potongan adegan per *scene*, arti bahasa yang digunakan dalam berdialog aktor dan aktris, teknik sinematografi, dan unsur-unsur lain yang terdapat dalam film.

b. Data Sekunder

Selain data primer, pengumpulan data juga diperoleh melalui data sekunder yaitu melalui studi pustaka. Studi pustaka digunakan

untuk memperoleh data-data dan teori-teori relevan untuk memperoleh jawaban tentang masalah yang diteliti.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

a. Analisis Teks

Analisis teks yang dipakai peneliti adalah bersifat kualitatif yang merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang mudah untuk dibaca dan dipahami. Film merupakan alat utama mengkaji obyek penelitian diperoleh dengan mengkonsumsi film. Peneliti meneliti dan mengamati simbol-simbol dalam film lebih terfokus pada semiotika Ferdinand De Saussure yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat Menurut Saussure, tanda disusun dari dua elemen, yaitu aspek citra tentang bunyi (semacam kata atau representasi visual) dan sebuah konsep di mana citra-bunyi disandarkan.

Tidak dapat dipisahkan antara penanda dan petanda dari tanda itu sendiri. Penanda dan petanda membentuk tanda. Hubungan antara penanda dengan petanda adalah kesewenang-wenangan atau diadadakan (*arbitraty*), tidak termotivasi, tidak alami. Tidak ada hubungan logis antara kata dan konsep, atau penanda dengan petanda. Hal ini yang membuat pencarian atau penemuan makna di dalam teks menjadi menarik dan problematik.

Jika relasi antara penanda dan petanda terjadi *arbitrer* (bebas), maka makna yang dimiliki penanda harus dipelajari, hal ini mengimplikasikan adanya kemungkinan asosiasi-asosiasi struktur atau kode yang bisa didapatkan untuk membantu menginterpretasikan tanda-tanda. Simbol-simbol yang terdapat dalam sebuah adegan diuraikan dalam penjelasan berdasarkan tanda-tanda verbal maupun visual. Kemudian simbol-simbol tersebut akan dibagi berdasarkan strukturnya yaitu petanda dan penanda, agar dapat terbaca makna dari pesan tersebut. Pembentukan *image* akan dilihat berdasarkan keterkaitan antara simbol-simbol yang dimunculkan dalam film tersebut.

Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, peneliti menganalisa teks yang ada dalam film. Teks tersebut dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan penulis. Peneliti mengelompokkan teks tersebut menjadi beberapa bagian sesuai dengan analisis yang dilakukan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam teks tersebut.

Tabel 1
Unit Analisis Teks

Unit kategori	Definisi Operasional
<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signifier</i> penelitian ini adegan dari film Stigmata. Serangkaian adegan dalam film tersebut akan dipisahkan menjadi potongan-potongan (<i>shot</i>) yang mempresentasikan makna religi dalam film tersebut.
<i>Signified</i> (petanda)	<i>Signified</i> atau petanda dalam penelitian ini adalah makna yang terkandung dalam setiap potongan adegan dari film Stigmata. Dengan kata lain, <i>signified</i> adalah hasil interpretasi sementara dari peneliti.
<i>Signification</i> (signifikasi)	Dalam penelitian ini, signifikasi mulai dilakukan dengan mengaitkan potongan adegan pada film Stigmata yang dianalisis penulis, dengan realitas dari makna yang ada di masyarakat

Sumber: (Berger, 2000:33)

b. Studi Pustaka

Penulis juga akan melakukan studi pustaka yang akan bertujuan melengkapi data penelitian yang mengacu pada wacana-wacana pustaka sebagai pembandingan ataupun sebagai referensi dalam penelitian. Studi pustaka ini dibutuhkan karena melalui teknik tersebut peneliti dapat memperoleh data, baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Literatur tidak hanya buku-buku mengenai ilmu komunikasi atau ilmu sosial lainnya, tetapi juga pemberitaan dari majalah ataupun internet yang dapat memberi gambaran mengenai pemahaman film.

3.5 Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah karena dengan analisis, data dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Menurut Lexy J. Moleong (2001:103) “Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”.

Dari rumusan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data yang diperoleh. Lebih lanjut Lexy J. Moleong (2001:104) menjelaskan bahwa “Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif”.

Analisis penelitian kualitatif biasanya dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data yang dilakukan di lapangan. Sedangkan model analisis yang peneliti gunakan adalah model terjalin atau interaktif. Miles dan Huberman (1992:16) mengemukakan bahwa “Kami anggap bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi”. Kegiatan utama dalam analisis data adalah tahap pengumpulan data yang kemudian menyatu dengan ketiga kegiatan tersebut di atas. Ketiga alur kegiatan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari *fieldnote*. Proses reduksi data berlangsung secara terus menerus sepanjang pelaksanaan penelitian, bahkan prosesnya diawali sebelum pelaksanaan pengumpulan data, artinya reduksi data sudah berlangsung sejak peneliti mengambil keputusan (meski mungkin tidak disadari sepenuhnya) tentang kerangka kerja konseptual, melakukan pemilihan kasus, menyusun pertanyaan penelitian, dan juga menentukan cara pengumpulan data yang digunakan. Berpijak dari penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa reduksi adalah bagian dari proses yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga akan mempermudah dalam menarik kesimpulan akhir.

2. Sajian Data

Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dapat dilakukan serta disusun secara logis dan sistematis sehingga bila dibaca, akan bisa lebih mudah dipahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk berbuat sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahamannya. Kedalaman dan kemantapan hasil penelitian sangat ditentukan oleh kelengkapan sajian datanya.

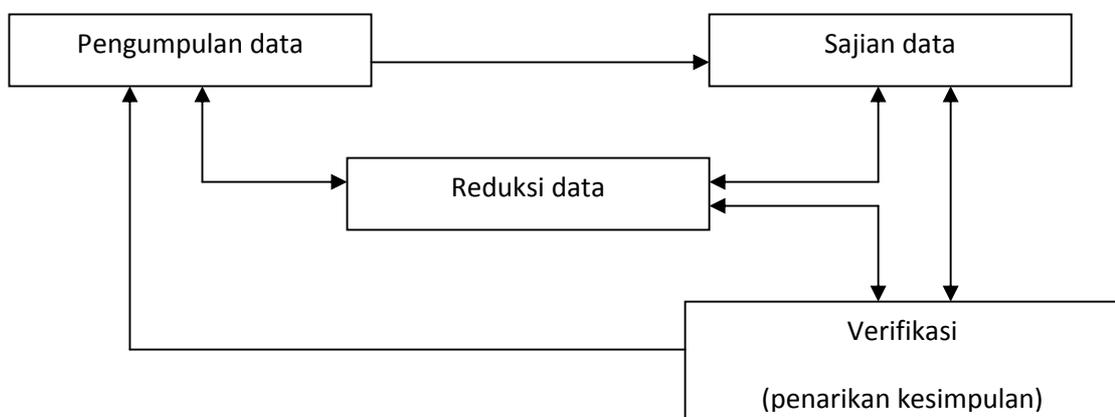
3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Dari awal pengumpulan data, peneliti sudah harus memahami apa arti dari berbagai hal yang ditemui dengan melakukan pencatatan peraturan-peraturan, pola-pola, pertanyaan-pertanyaan, konfigurasi yang mungkin, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi. Pada dasarnya kesimpulan awal sudah dapat ditarik sejak pengumpulan data. Kesimpulan-kesimpulan mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir. Hal ini sangat tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan pengkodeannya, penyimpanan, metode pencarian ulang yang digunakan, dan kecakapan peneliti. Kesimpulan-kesimpulan juga harus diverifikasikan. Jadi bukan berarti sesudah dilakukan penarikan kesimpulan merupakan final dari analisis karena pada dasarnya makna-makna yang muncul dari data-data harus diuji kebenarannya, yaitu yang merupakan validitasnya. Sehingga dalam hal ini peneliti siap dan mampu bergerak di antara kegiatan tersebut.

Jadi dapat dikatakan bahwa analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus, saling susul-menyusul antara proses yang satu dengan proses yang lain.

Seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam HB. Sutopo (2002:96) yaitu “Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data, dalam bentuk sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis”.

Untuk lebih menjelaskan antar pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dalam jalinan siklus analisis data dapat peneliti gambarkan pada bagan di bawah ini :



Gambar 2.2 Skema Model Analisis Interaktif

(Sumber Miles dan Huberman dalam HB. Sutopo, 2002:96)

Teknik analisis data interaktif seperti yang telah digambarkan di atas merupakan teknik analisis mengikuti pola yang bersumber pada pola analisis

interaktif. Dalam model analisis itu terjadi saling interaksi antar unsur-unsur dalam penelitian. Tidak ada batas yang memisahkan antar unsur-unsur dalam proses penelitian pada tingkat verifikasi kalau dirasakan perlu untuk memantapkan hasil penelitian atau dibutuhkan data baru, sehingga dapat memantapkan kesimpulan. Pada proses verifikasi sering melangkah kembali pada tahap reduksi data, sehingga triangulasi data selalu berhubungan dalam proses penelitian.

3.6 Validitas Data

Uji validitas dalam penelitian semiologi komunikasi bisa menggunakan lima formula yang akan memperkuat penafsiran dan juga berfungsi sebagai uji validitas. Uji validitas sangat diperlukan dalam sebuah penelitian, karena akan membantu kebenaran interpretasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Apapun model teori semiologi yang digunakan, pengembangan validitas tersebut perlu dilakukan.

Adapun empat formula yang akan digunakan untuk melakukan uji validitas pada penelitian film ini adalah:

a. Siapa komunikatornya

Semiologi komunikasi berangkat dari tafsir tanda yang dibangun oleh komunikator harus mampu dijelaskan latar belakang sosial budaya dan ruang waktu di mana mereka hidup. Komunikator

harus didefinisikan sebagai pihak sumber yang secara langsung atau tidak langsung ingin menyampaikan pesan kepada penerima.

Dengan demikian harus ada jawaban atas siapa komunikator, siapa penerima yang dituju dan melalui saluran apa. Rupert Wainwright selaku sutradara merupakan komunikator yang berusaha menyampaikan pesan melalui adegan-adegan yang terdapat dalam film *Stigmata*. Saluran atau perantara yang digunakan dalam penyampaian pesan yaitu film pada media layar lebar, home theatre, kepingan vcd, dan televisi yang mempunyai hak siar.

b. Motivasi komunikator

Semiologi komunikasi memuat tafsir tanda itu sendiri dalam hubungannya dengan maksud komunikator membangun pesan yang dimaksud. Dalam hal ini, komunikator memposisikan diri sebagai apa dalam memburu target yang dicapai dan bagaimana mengkonstruksikan agar pesan tersebut berhasil optimal. Dalam film *8mile* ini, para aktor film di dalamnya memposisikan dirinya sebagai seorang komunikator yang berusaha menyampaikan pesan sehingga penerima pesan dapat menerima pesan dengan jelas dan dapat dipahami inti dan maksud dari alur cerita yang dibawakan

c. Konteks fisik dan sosial

Semiologi komunikasi memperkuat tafsir dan argumentasinya dengan cara memperlihatkan kejadian yang sebenarnya terhadap suatu

peristiwa yang diangkat dalam sebuah semiologi. Peristiwa sebenarnya tersebut akan dapat menjadi sudut pandang bagi objek yang diteliti.

d. Struktur Tanda dan Tanda Lain

Semiologi komunikasi menafsirkan tanda-tanda dengan cara melihat struktur tanda tersebut dan menghubungkan tanda-tanda yang dimaksud dengan tanda-tanda lain yang berkaitan erat. Dapat dikatakan bahwa nilai sebuah eksistensi diri yang terkandung pada iklan ini memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupan sosial sehari-hari.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1 Sinopsis Film

Film 8 mile dimulai dengan protagonis Jimmy "B-Rabit" Smith, Jr (Eminem) pada pertempuran rap MC lokal sahabat nya Smith "Future" Porter (Mekhi Phifer). Kegagalan Smith karena gugup dan keluar dari kompetisi. Jimmy, seorang pekerja muda dan tidak bahagia, sedang berjuang dengan berbagai aspek hidupnya. Dia telah pindah kembali ke rumah trailer kumuh di Warren,tempat ibunya yaitu Stephanie yang kerjanya hanya mabuk-mabukan (Kim Basinger), yang tinggal bersama adiknya Lily (Chloe Greenfield), dan pacar muda ibunya Greg (Michael Shannon). Jimmy difokuskan pada mendapatkan karir musiknya dimulai, tetapi sepertinya ia tak dapat memulainya. Hanya sebelum peristiwa film, dia mengakhiri hubungan dengan pacarnya Janeane (Taryn Manning), dan selama film, mulai hubungan baru dengan Alex (Brittany Murphy).

Jimmy datang untuk menyadari bahwa hidupnya sebagian besar tetap sama sejak dia lulus SMA. Pada awalnya, ia menganggap dirinya korban dari keadaan dan menyalahkan orang lain atas masalah itu. Seiring waktu, Jimmy mulai mengambil tanggung jawab untuk arah hidupnya dan menyadari bahwa ia memiliki bakat dan akan keluar dari keterpurukan. Ia mulai mempertanyakan apakah kelompok teman-temannya, termasuk Future, yang memegang sendiri kembali dari bergerak ke hal-hal

yang lebih besar. Tanggung jawab baru ditemukan Jimmy menjadi jelas kepada atasannya di pabrik juga. Pada awal film, ketika Jimmy permintaan bekerja ekstra, supervisor menertawakan dia (dia biasanya terlambat untuk bekerja), tapi pada akhirnya, peningkatan sikap dan kinerja Jimmy mendapatkan dia bekerja ekstra ia inginkan. Namun ternyata kompetisi final adalah malam dimana ia mengambil jam extra itu. Jimmy awalnya tidak ingin pergi, tetapi kunjungan dari Alex berubah pikiran. Paulus (Craig Chandler), seorang homoseksual rekan kerja yang Jimmy berdiri untuk sebelumnya dalam film, setuju untuk menggantikannya.

Turnamen ini memiliki tiga putaran, dan dalam masing-masing Smith menghadapi anggota Pemimpin Free World, kelompok yang permusuhan dengan Smith dan teman-temannya sepanjang film. Smith memenangkan kedua dari dua putaran pertama dengan rap gaya bebas semakin lebih mengesankan. Di putaran terakhir, ia dipasangkan terhadap Papa Doc (Anthony Mackie), turnamen battler paling ditakuti dan antagonis. Smith sadar bahwa Doc tahu semua titik lemah, sehingga ia memutuskan untuk mengatasinya dengan gaya bebas preemptif. Smith mengakui tanpa malu akar sampah putih dan penghinaan berbagai kelompok Dunia Bebas telah menimpa dirinya, dan kemudian mengungkapkan kebenaran tentang Papa Doc meskipun melewati dirinya sebagai preman. Ia mempunyai latar belakang istimewa. Doc, yang nama aslinya adalah Clarence, dihadiri Cranbrook, sebuah sekolah swasta yang berlokasi di atas Bloomfield Hills kelas, dan tinggal sepanjang hidupnya di rumah tangga dua-orangtua yang stabil. Smith membuat referensi untuk

"Shook Ones Pt II". Akhirnya kemenangan tanpa balas dari "papa doc", sang pemimpin yang selama ini mendominasi kompetisi rap di 8 mile road tersebut.

4.1.2. Konsep 8mile

Judul "8 mile" diambil dari sebuah nama jalan di kota Detroit yaitu 8 mile road, dimana di jalan itu dia tinggal di sebuah trailer bersama ibu dan adiknya setelah dicampakkan oleh pacar muda ibunya, karena sebelumnya ibunya telah dicerai oleh suaminya. Detroit adalah nama sebuah kota di salah satu Negara bagian Amerika Serikat yaitu Michigan. Detroit didirikan oleh seorang pedagang Prancis tahun 1701 yang membangun kota ini menjadi sebuah pos perdagangan bulu hewan. Detroit tetap menjadi sebuah kota Prancis hingga penyerahannya kepada pasukan Inggris selama perang Prancis dan Indian. Kota ini ditunjuk sebagai ibu kota dari wilayah Michigan yang baru dibentuk pada tahun 1805 namun direbut Amerika Serikat tahun 1823. Secara budaya, Detroit tetaplah sebuah kota kaya, malah selama kerusuhan sipil di akhir abad 20. Bersama Orkes Simfoni Detroit, Institut Seni Detroit, Akademi Seni Cranbrook dan Museum Henry Ford, kota ini menjadi 'rumah' Motown (Motor Town=Kota Motor) Records, di mana musikus seperti the Supremes memproduksi rekaman dan menghadirkan revolusi dunia bagi dunia musik pop. Film "8 mile" memvisualisasikan keadaan kota Detroit yang memang kotor dan penuh dengan kaum bawah tanah pada zaman itu. Rasis warna kulit hitam dan kulit putih sangat terasa di kota Detroit tersebut.

4.1.3. Profil Sutradara Curtis Lee Hanson

Curtis Hanson Lee lahir pada tanggal 24 Maret 1945 di Reno, Nevada dan dibesarkan di Los Angeles. Curtis Hanson adalah seorang sutradara film Amerika, produser film dan penulis skenario. Anak pasangan Beverly Juni, seorang agen real estate dan Wilbur Hale Bill Hanson seorang guru. Curtis Hanson memutuskan tidak melanjutkan sekolah perguruan tinggi dan memilih untuk bekerja sebagai fotografer lepas dan editor untuk sebuah majalah film.

Pada tahun 1970 Curtis Hanson menulis *The Dunwich Horror*, sebuah adaptasi dari HP (House Production) dalam cerita pendek Lovecraft. Setelah bosan dengan hanya menulis cerita pendek, akhirnya Curtis Hanson memberanikan untuk membuat film debut pertamanya yaitu *Sweet Kill* pada tahun 1973.

4.1.4 Filmography

- *Sweet Kill* (1973)
- *The Silent Partner* (1978) (Writer and Producer Only)
- *The Little Dragons* (1980)
- *Losin' It* (1983)
- *The Children Of Times Square* (1986) (TV)
- *The Bedroom Window* (1987)
- *Bad Influence* (1990)
- *The Hand that Rocks the Cradle* (1992)
- *The River Wild* (1994)
- *L.A. Confidential* (1997)

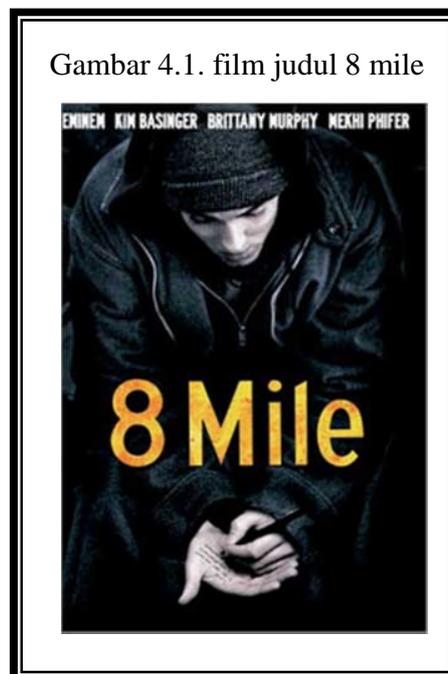
- Wonder Boys (2000)
- 8 Mile (2002)
- In Her Shoes (2005)
- Lucky You (2007)
- Too Big to Fail (2011)

Penghargaan film karya Curtis Hanson

1. L.A confidential (1997) – Academy Award
2. Sweet Kill (1973) – The best writer scenario short movie

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1. Tipografi huruf dan cover pada film 8mile



Penulisan judul pada film 8 mile menggunakan font Calibri. secara denotative huruf tersebut adalah font default Microsoft windows, yang berarti font ini sangat enak dilihat dan jelas karena digunakan sebuah perusahaan Microsoft. dengan menggunakan fill warna kuning dan background hitam, maka menambah ketegasan dari font Calibri. Secara konotatif, huruf ini mempunyai arti seperti ada makna dibalik tulisan tersebut. Sesuai dengan konteks yang ada di dalam film 8 mile tersebut, maka font Calibri ini sangat cocok dengan film 8 mile tersebut.

Pada cover film 8 mile ini juga digambarkan pemeran utama B-Rabbit Smith, Jr (Eminem). Dengan adanya sikap menuliskan sesuatu pada tangannya mengartikan bahwa film ini menjelaskan perjalanan hidup pribadi nya dan orang lain. Dengan menggunakan warna pakaian hitam, maka dapat diartikan film ini mempunyai konteks kelam.

4.2.2 Bentuk bentuk nilai Rasisme pada film 8 mile

Hasil penelitian mengenai makna pesan dalam film 8 mile yang menggambarkan berbagai bentuk rasisme tercermin pada beberapa scene yang ada di dalamnya. Berdasarkan bentuk rasisme yang ada, peneliti membagi adegan adegan yang ada di dalamnya, diantaranya :

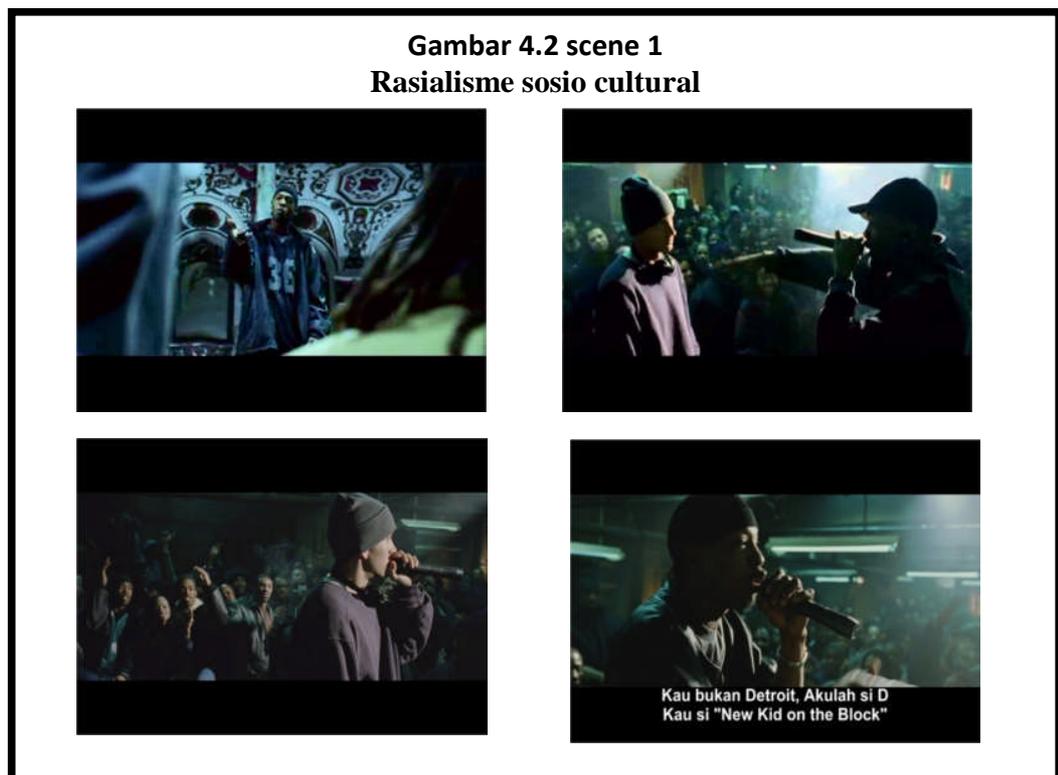
1. Rasisme Sosio-kultural
2. Rasisme Ekonomis
3. Rasisme Biologis

Adegan adegan tersebut diambil karena menampilkan perilaku rasialis yang sering terjadi di lingkungan masyarakat. Pengambilan adegan-adegan itu dikarenakan

kentalnya nuansa rasis di dalamnya. Pemilihan adegan adegannya dalam macam macam bentuk rasisme tersebut berdasarkan pemisahan sutradara terhadap bentuk bentuk rasisme pada film 8 mile.

4.2.2.1 Rasisme Sosio Cultural berdasarkan warna kulit

Rasisme sosio kultural adalah diskriminasi jasmani dan rohani. perbedaan fisik merupakan salah satu factor dalam rasisme sosio cultural. perbedaan warna kulit putih dan kulit hitam di Negara amerika khususnya kota Detroit menjadikan perbedaan perlakuan di kalangan masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan dengan interaksi tokoh-tokoh dalam film yang dibangun melalui adegan-adegan yang ada, yaitu scene 1.



SHOT	VISUAL	DIALOG	AUDIO
(1) MS	Lil Mitch menantang Rabbit untuk berduet rap.	“karena ini musik hip hop kau tidak termasuk,kau hanya wisatawan”	Sound efek : music hip hop
(2)MS	Rabbit menerima tantangan Lili Mitch.	kau harus bawa pulang rapper kulit putih itu ke 8 mile	Sound efek : music hip hop
(3)MS	Lil Mitch mengejek rabbit dan rabbit hanya terdiam, tidak bisa membalas karena gagap dan gugup.	“karena ini musik hip hop kau tidak termasuk,kau hanya wisatawan”	Sound efek : music hip hop
(4)MS	Lil Mitch terus mengejek Rabbit.	kau harus bawa pulang rapper kulit putih itu ke 8 mile	Sound efek : music hip hop

Tabel 4.1

<i>signifier</i>	<i>Signified</i>
Ejekan yang diutarakan oleh rapper kulit hitam (Lil Mitch) terhadap rapper kulit putih.	Cara pandang orang kulit hitam terhadap orang kulit putih yang berada di lingkungan mayoritas orang kulit hitam yang tidak dianggap dan tidak diterima.

Tabel 4.2

Scene di atas menggambarkan seorang kulit hitam setelah melihat satu-satunya orang kulit putih yang masuk menjadi anggota rap langsung mencemoohnya dan mengejeknya. Reaksi itu terjadi karena merasa asing dan curiga terhadap orang kulit putih. Orang kulit putih yang berada di lingkungan orang kulit hitam membuatnya tidak menerima kehadiran orang kulit putih secara penuh. Perbedaan ras yang berdasarkan ciri-ciri fisik antara Lil Mitch dengan Rabbit dalam adegan inilah yang menyebabkan reaksi tersebut.

Pengguna angle kamera *long shot* pada keempat gambar tersebut berfungsi untuk memperlihatkan konteks dan latar suasana tempat kejadian berlangsung. Selain itu untuk menunjukkan suasana ramai di ruangan tersebut agar terlihat kontras antara kaum minoritas dan mayoritas.

Gambar 4.2 scene 2
Rasialisme sosio cultural



SHOT	VISUAL	DIALOG	AUDIO
(1)MS	Salah satu penantang Rabbit di area adu rap.	Aku akan bunuh pria ini	Sound efek : music hip hop
(2)MS	Lil Mitch bernyanyi rap mengejek Rabbit di atas panggung.	Kau harus bawa pulang rapper kulit putih itu ke 8 mile	Sound efek : music hip hop

(3)MS	Rabbit berusaha membalas ejekan Lil Mitch tetapi dia gagap dan tidak bisa berkata apa-apa.	(Diam dan teragap, tidak bisa membalas ejekan lawannya).	Sound efek : music hip hop
-------	--	--	----------------------------

Tabel 4.3

signifier	Signified
Ejekan yang dilontarkan oleh Lil Mitch bahwa Rabbit hanyalah seorang kulit putih yang pantas dilemparkan ke jalan.	Cara pandang orang kulit hitam terhadap orang kulit putih yang tidak dianggap dan diterima di tempat tersebut (tempat dimana mayoritas berkulit hitam).

Tabel 4.4

Pada level denotasi, scene di atas menggambarkan bahwa Lil Mitch langsung mengatakan kepada Rabbit bahwa dia orang kulit putih yang pantas untuk dibuang ke jalan. Ejekan itu dilontarkan setelah melihat ada satu-satunya rapper kulit putih di lingkungan Detroit yang mayoritas orang kulit hitam. Adegan tersebut menunjukkan adanya stereotip dan prasangka antar individu yang berbeda ras, yaitu ras kulit putih dan ras kulit hitam.

Pada level konotasi, scene tersebut menyatakan bahwa adanya rasialisme sosio-kultural menghadirkan prasangka antar individu yang berbeda ras. Dampaknya, mereka cenderung perilaku dan bertindak sesuai dengan prasangka yang mereka percayai. Prasangka tersebut terjadi karena adanya seterotip social yang berkembang di masyarakat, seperti yang dilakukan oleh Lil Mitch dalam adegan ini berdasarkan seterotip bahwa ras kulit putih, tidak pantas diterima dan pantasnya dibuang ke jalanan. Hal ini menyebabkan ketakutan dan kecemasan, serta perilaku merendahkan terhadap ras kulit putih. Mereka berstrotip karena adanya pengalaman buruk individu terhadap individu lainnya secara langsung. Prasangka perbedaan ras telah sering terjadi di masyarakat. Melihat peristiwa yang terjadi di masyarakat ini, adegan ini berkesimpulan bahwa prasangka akan bereakhir dengan perilaku negatif.

4.2.2.2. Rasialisme Ekonomis

Rasialisme ekonomis merupakan sikap superioritas ras tertentu terhadap ras lain akibat ketimpangan ekonomi, pengangguran, kemiskinan, kejahatan, perampokan, dan sebagainya. Rasialisme ini sering terjadi di Negara-negara demokratis karena kebangkitan prasangka ras. Di dalam film 8 Mile, rasialisme ekonomi yang ditampilkan adalah rasialisme ekonomis afro-amerikan terhadap warga Amerika karena kecemburuan sosial serta persepsi yang salah terhadap etnis lain.

Gambar 4.2 scene 3
Rasialisme ekonomis



Scene di atas memperlihatkan bangunan-bangunan yang sudah tidak berguna dan terbuang di kota Detroit. bangunan ini dulunya merupakan bangunan yang beroperasi secara baik. Namun seiring waktu banyak terjadi kriminalitas karena kesenjangan ekonomi di kota tersebut, sehingga banyak terjadi pengerusakan bangunan oleh masyarakat sekitar karena pengelola kebanyakan didominasi oleh orang kulit putih.

Kejahatan dapat terjadi bebas di kota tersebut juga dipengaruhi oleh bebasnya masyarakat untuk membeli senjata, terlihat ada toko gun range yang menjual berbagai jenis senjata. Penjualan senjata tersebut sebenarnya untuk pembelaan diri masyarakat terhadap keamanan diri, tetapi kerap kali disalahgunakan.

Prasangka rasialisme ekonomis banyak terjadi di masyarakat, contohnya adalah kasus Universitas Harvard dan Stanford. Mr. Stanford pernah berkeinginan

mendaftarkan anaknya di universitas bergengsi di Amerika, Harvard. Pada waktu mendaftarkan diri, Mr.Stanford dilecehkan oleh rector Universitas Harvard. Rektor itu merendahkan dan menganggap Mr. Stanford tidak mampu masuk Universitas Harvard yang mahal karena penampilan Mr.Stanford yang sangat sederhana. Mr.Stanford yang merasa tersinggung kemudian mendirikan universitas yang saat ini adalah pesaing Harvard, Universitas Stanford, karena merasa terhina dengan perilaku rector Universitas Harvard. Kasus ini menunjukkan bahwa prasangka rasial ekonomis sangatlah kuat berkembang dalam masyarakat dan menyebabkan masyarakat sering berperilaku negative terhadap orang lain.

4.2.2.3. Rasialisme Biologis berdasarkan Perbedaan Ciri-Ciri jasmani



SHOT	VISUAL	DIALOG	AUDIO
(1) MS	Split lickety menantang Rabbit untuk berduet rap.	“tapi orang kulit hitam tidak mati dalam film ini”	Sound efek : music hip hop
(2)MS	Split lickety semakin memaki rabbit	“Itu membuatku percaya kau sudah tidak tertarik untuk hidup”	Sound efek : music hip hop
(3)MS	Rabbit marah dan membalas rap nya ke seluruh penonton	“aku memang sampah kulit putih,tapi aku tak takut dengan kalian”	Sound efek : music hip hop

Tabel 4.5

signifier	Signified
Ejekan dari orang kulit hitam yang menganggap bahwa kulit putih tidak pantas untuk hidup	Menginginkan kaum minoritas kulit putih tidak berkumpul bersama kulit hitam

Tabel 4.6

Scene di atas menggambarkan perdebatan antara seorang kulit putih dengan seorang kulit hitam. Reaksi Rabbit terjadi karena dia merasa bahwa apa yang dikatakan lawan rappernya keterlaluan, kegeramannya semakin besar ketika dia menganggap orang-orang di sekitarnya tidak mempedulikan dan memperhatikan pendapatnya karena perbedaan warna kulitnya. Penggunaan angle kamera long shot pada gambar pertama menunjukkan suasana di mana adegan itu berlangsung. Penggunaan angle kamera close up pada gambar kedua menunjukkan adanya hubungan social dan down digambar ini menunjukkan kekuasaan orang kulit hitam dalam perlombaan rapper. Penggunaan angle kamera long shot pada gambar ketiga menunjukkan konteks perdebatan berlangsung. Pada level denotasi, scene di atas menunjukkan ketidakpuasan rabbit terhadap penghinaan yang ditujukan kepada dirinya. Hal tersebut berlanjut pada hinaan yang bertubi tubi yang membuat rabbit semakin marah. Rabbit merasa dirinya tidak dianggap karena keadaan fisiknya yaitu orang kulit putih. Pada level konotasi, scene diatas menunjukkan prasangka antar individu yang seringkali dipikir negative akibat perbedaan jasmani. Prasangka seorang kulit putih yang seringkali menganggap orang kulit hitam mengucilkan keberadaan dirinya. Hal ini menimbulkan prasangka negative yang berakhir pada perilaku buruk. Prasangka tersebut terjadi karena adanya stereotip social dalam masyarakat yang berkembang bahwa orang kulit putih susah diterima oleh orang kulit hitam. Banyaknya perlakuan buruh terhadap mereka menguatkan stereotip social yang akhirnya menjadi prasangka yang terus mengendap dalam pikiran mereka. Ini

menyebabkan mereka cenderung berprasangka negative tanpa melihat kejadian yang sebenarnya.

4.2.3 Pembahasan

Rasialisme saat ini sudah menjadi paham yang tumbuh subur di masyarakat. Akibatnya, cara pandang yang rasialis sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat. Cara pandang ini sudah tidak hanya berupa konflik antar ras saja, melainkan konflik di dalam ras. Rasialisme tidak hanya mendiskriminasi orang yang berbeda ras, namun juga mendiskriminasi kelompok-kelompok kecil manusia. Khususnya di Amerika, prasangka rasial sudah menjadi ideology yang sudah disebarluaskan sejak lama. Tahun 2005 yang lalu, Senat Amerika menyatakan permintaan maaf kepada warga kulit hitam karena tidak mengambil tindakan selama seabad yang lalu saat terjadinya lynching. Lynching adalah penganiayaan, penggantungan, penembakan atau penikamannnn oleh massa .Hal tersebut menunjukkan bahwa di amerika prasangka rasial sudah lama terjadi, namun upaya-upaya untuk mencegahnya masih belum cukup

Hadirnya film-film yang bertemakan rasial yang saat ini muncul, ternyata belum cukup untuk mencegah tindakan-tindakan rasial. Dibuatnya film 8mile adalah bukti bahwa para sineas anti rasialis masih berjuang untuk melawan diskriminasi. DI dalam mengktirik persoalan rasialisss, film 8mile mengangkat beberapa tema rasial yang sering terjadi di masyarakat. Meskipun fiulm ini mengkritik rasialisme, Penggambaran rasialisme dalam film 8mile disamakan dengan masalah lain yaitu

hambatan-hambatan dalam komunikasi antar manusia. Maka, untuk mengetahui makna pesan rasialisme didalam film tersebut diperlukan analisis yaitu semiotika.

Analisis semiotika digunakan adalah semiotika Charles Sansers Pierce. Penggunaan jenis semiotika ini dikarenakan film 8mile mempunyai simbol simbol maupun sikap verbal dan nonverbal yang menyimpan makna pesan yang sebenarnya ingin disampaikan kepada penonton yaitu pesan rasialis yang tercermin dalam visualisasi dan dialog film.

Berdasarkan analisis semiotika Barthes dan Pierce, dalam film 8 mile didapati bahwa representasi rasialisme di adegan-adegannya sesuai dengan rasialisme yang terjadi di dunia ini khususnya Negara-negara yang terdapat perbedaan warna kulit seperti amerika, perancis, dan sebagainya. Berbagai jenis rasialisme yang muncul di antaranya rasialisme sosio-kultural, biologis dan ekonomis. Terjadinya isu-isu rasialisme tersebut didasari oleh stereotip yang berkembang di masyarakat. Stereotip yakni keyakinan tentang sifat-sifat pribadi yang dimiliki orang dalam kelompok atau kategori social tertentu. Stereotip bisa jadi destruktif bila mengabaikan realitas dan digeneralisasikan terhadap semua anggota kelompok. (Sears, 1999:148-149). Ada 4 macam stereotip yang muncul dalam film ini, yaitu stereotip antar warna kulit, stereotip berdasarkan jenis kelamin, dan stereotip berdasarkan antar kelas social ekonomi. Keempatnya bermuara pada tindakan-tindakan negative yang berbau rasialis.

Stereotip-stereotip negative yang ditampilkan pada film 8 mile ini akhirnya mengakibatkan adanya tiga jenis rasialisme, yaitu rasialisme sosio-kultural,

rasialisme biologis, rasialisme ekonomis pada diri individu. Film 8 mile ini ingin mengatakan bahwa seseorang atau kelompok dapat memiliki prasangka terhadap seorang yang lain atau kelompok lain. Tidak hanya dari kelompok superior terhadap kelompok inferior, tetapi juga sebaliknya. Berdasarkan stereotip dan prasangka tersebut, seorang akan bertindak berdasarkan prasangka dan stereotip yang ada dalam diri mereka. Film 8 mile menyampaikan pesan kepada penontonnya bahwa tindakan rasialisme mampu menimbulkan dampak negative akibat stereotip, prasangka, dan diskriminasi yang muncul secara berlebihan. Penilaian terhadap seseorang tidak bisa dilakukan dengan tergesa-gesa, apalagi didasarkan pada prasangka. Inilah pesan yang ingin disampaikan melalui film 8 mile tersebut, tidak selamanya yang dipresepsikan negative adalah buruk dan yang dipersepsikan positif adalah baik, seperti yang terlihat dari perubahan-perubahan karakter-karakter tokoh didalamnya. Dengan memahami makna pesan rasialisme dalam film 8 mile dapat mencegah perilaku-perilaku rasialisme yang terjadi di masyarakat.

Film 8 mile yang menggambarkan berbagai aspek rasialisme dalam kehidupan manusia memiliki beberapa pesan sebagai berikut:

1. Akar dari permasalahan rasialisme adalah etnosentrisme, asumsi kesamaan pada paham etnosentrisme membuat seseorang tidak bisa menerima perbedaan. Akibatnya, kelompok satu dapat memandang kelompok lain secara superior karena dianggap tidak seperti mereka. Adanya sikap superior dan inferior ini akhirnya berujung pada perilaku rasialis. Kelompok superior memandang rendah kelompok inferior yang mengakibatkan kesenjangan social yang bermuara pada prasangka rasial diantara

mereka. Prasangka rasial tersebut, jika berlebihan, dapat berupa tindakan sewenang-wenang dan penuh kekerasan.

2. Rasialisme berkembang pesat karena didukung adanya stereotip yang melekat pada masyarakat. Judgement masyarakat terhadap sesuatu akhirnya menjadi stereotip yang dipercayai oleh masyarakat tanpa menimbang baik dan buruknya. Stereotip ini kemudian menjadi dasar dalam diri seseorang untuk berperilaku, padahal tidak sepenuhnya mereka benar atas stereotip yang mereka anut.

3. Rasialisme hanyalah membawa perpecahan dan berdampak negative pada kehidupan seseorang. Hal ini dicontohkan dari salah satu adegan dalam film *8 mile* yang menggambarkan bagaimana rabbit dicemooh oleh serombongan gang rap the *free world* padahal mereka tinggal dalam satu kota tetapi rabbit dianggap sebagai turis.

4. Rasialisme mempersulit kehidupan seseorang. Hal ini ditampilkan dalam adegan ketika rabbit ingin sekali menunjukkan kemampuannya di depan orang banyak. Bakatnya yang terpendam tersebut tidak dapat ditunjukkan karena tidak mendapatkan tempat untuk “unjuk gigi” karena ia tidak diterima dimana – mana karena perbedaan warna kulit.

5. Rasialisme dapat diselesaikan dengan pemahaman dan penerimaan antar individu yang berbeda. Hal ini tercermin dalam adegan future (kulit hitam) menagkul dan menyemangati rabbit untuk tidak menyerah untuk bernyanyi rap dan menghiraukan cemooh para warga kulit hitam lainnya yang berada di tempat duel rap tersebut.

6.Orang cenderung lebih mengutamakan prasangka terhadap orang lain tanpa mempertimbangkan aspek Oaspek kemanusiaan lainnya. Prasangka ini kemudian menjadi acuan hidup seseorang yang mengakibatkan kecurigaan berlebihan yang akhirnya menimbulkan perilaku negative terhadap orang lain.

7.Rasialisme telah menjadi ideology yang berkembang pesat, terutama di Amerika. Penyebaran ideology ini dilakukan dalam berbagai aspek dengan cara memperkuat stereotip yang telah berkembang cukup lama di masyarakat. Ideologi negative ini akhirnya dianut oleh banyak orang, terutama orang- orang dari kelompok mayoritas untuk memperkuat eksistensi dirinya.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan analisa semiologi komunikasi, yaitu penafsiran yang menekankan pada aspek apa maksud komunikator menyampaikan pesan. Operasionalnya menggunakan 9 formula yang mencakup siapa komunikator; motivasi komunikator; konteks fisik dan sosial: struktur landa dan tanda lain; fungsi tanda. sejarah dan mitologi: intertekstualitas intersubjektivitas; common sense dan penjelajahan ilmiah peneliti.

Pada penelitian tentang rasialisme tersebut, peneliti hanya menggunakan 5 dari Sembilan formula tersebut yaitu :

1.Siapa komunikatornya

Pada sebuah film, kita tahu yang sangat berperan dalam keseluruhan film tersebut yaitu sang sutradara. Sutradara bertugas mengatur segala apa yang harus ditanamkan dalam sebuah film. Pada film 8 mile ini, komunikatornya adalah

sutradara film ini yaitu Curtis Hanson, dimana sang sutradara sangat tertarik sekali untuk mengangkat kisah hidup pribadi sang pemeran utama yaitu Marshall Bruce Mathers karena kisah hidupnya berkaitan dengan pelecehan rasialis warna kulit di Detroit. Disamping itu, sang bintang utama tersebut yang kerap dipanggil Eminem adalah seorang musisi rap yang sukses di blantika musik dunia.

2.Motivasi komunikator

Pada formula yang kedua ini, komunikator (sutradara) mempunyai motivasi atau keinginan di balik terbentuknya film tersebut. Setiap karya dipandang dari sudut semiologi komunikasi pasti akan ada pesan yang disampaikan untuk penonton, dan biasanya sang komunikator mempunyai alasan tersendiri mengapa harus membuat film tersebut. Disebutkan dalam profil sang sutradara, Curtis Hanson ingin memperlihatkan bagaimana perlakuan antara kulit hitam terhadap kulit putih. Sang sutradara ingin mempertegas bahwa perlakuan pembedaan warna kulit, jenis kelamin, dan budaya akan membawa dampak buruk bagi sesama manusia. Manusia tidak dapat hidup sendiri-sendiri, manusia harus tetap hidup berdampingan dengan sesamanya, karena manusia saling membutuhkan. Melihat sisi gelap sang bintang film, maka sang komunikator mencari latar belakang kehidupan sang bintang film mulai dari ibunya, mantan istrinya dan anaknya. Perlakuan yang diterima sang bintang film dirubah 180 derajat karena kelebihan dalam bidang musiknya ternyata patut diperhitungkan,

3.Konteks fisik dan sosial

Pada formula konteks fisik dan sosial ini, yaitu memperlihatkan kejadian sebenarnya tentang rasialisme di amerika serikat.

Selama ini, kita sering mendengar bahwa Negara Amerika Serikat merupakan Negara yang menjunjung tinggi demokrasi dan HAM atau Hak Asasi Manusia). Bahkan, dengan sombongnya, negara ini menjadi polisi bagi dunia di dalam menyebarkan paham demokrasi dan HAM. Sudah sangat sering Amerika memberikan sanksi ekonomi bahkan militer kepada negara-negara yang tidak memberlakukan kedua paham tersebut atau terjadinya pelanggaran terhadap keduanya. Seolah-olah Negara ini merupakan surga bagi pengusung demokrasi dan HAM. Namun, tahukah kita semua bahwa negara ini mempunyai catatan hitam di dalam sejarah yaitu ketika terjadinya teror terhadap bangsa-bangsa pendatang khususnya kulit hitam yang dilakukan oleh kelompok Ku Klux Klan.

Kebencian yang ditebar dan kekerasan yang dilakukan Ku Klux Klan bermula dari dendam kesumat ras kulit putih di Negara-negara bagian wilayah selatan Amerika Serikat dan kaum Kofederasi terhadap ras Kulit hitam pasca perang sipil. Saat itu, orang-orang kulit hitam dibantai orang-orang kulit putih anggota Ku Klux Klan. Pemicunya adalah kemenangan kulit hitam yang membebaskan mereka dari jerat perbudakan. Pada masa kejayaannya, Ku Klux Klan berhasil merebut lebih dari 3 juta anggota. Meski kemudian keberuntungan Ku Klux Klan susut, tapi riwayat komplotan ini tak pernah benar-benar tamat.

Orang-orang di wilayah perbatasan Amerika Serikat sebelah selatan pada masa awal Negara ini berdiri bersikukuh memperjuangkan individualism dan membela kaum tertindas. Kemudian, muncul peradilan dan kewaspadaan masyarakat di wilayah perbatasan Amerika Serikat. Sebelum perbudakan dihapus, sekelompok centeng selalu berpatroli di area perkebunan para juragan. Mereka bertujuan mencegah pemberontakan para budak. Mereka tak segan mencambuk bahkan membunuh budak yang ditangkap karena melanggar jam malam. Setelah terjadi pemberontakan berdarah para budak, kulit putih terpaksa menelan pil pahit kekalahan mereka. Merasa kehilangan kekayaan yang didapat dengan harga murah bahkan gratis, orang-orang kulit putih pun mendendam. Inilah pemicu kekerasan yang dilakukan Ku Klux Klan. Saat komplotan Ku Klux Klan bertambah besar, maka semakin menderita orang-orang kulit hitam. Pada malam hari, komplotan ini bergentayangan lengkap dengan atribut kebesarannya. Di kegelapan itulah mereka salurkan hobi membakar rumah-rumah warga kulit hitam. Mereka tebar terror kekerasan kepada orang-orang kulit hitam yang mereka anggap “tak tahu diri”. Meski mendapat perlawanan dari orang-orang kulit hitam, Ku Klux Klan tak berhenti menumpahkan darah para mantan budak itu. Inilah yang menstimulir munculnya komplotan kulit putih di berbagai Negara-negara bagian. Dengan cepat, pengaruh Ku Klux Klan menyebar hingga ke luar wilayah Pulaski.

Pada musin panas 1868, sejumlah mutilasi, pembunuhan massal, hukuman mati merajalela di wilayah selatan. Kondisi politik memburuk menciptakan situasi anarkis dan tanpa hukum. Ketiak itu komplotan Ku Klux Klan saling bertarung satu

sama lain. Kongres Amerika turun tangan dalam penyelesaian kasus Ku Klux Klan. Akhirnya, pada bulan Januari 1869, Forrest membubarkan Ku Klux Klan. Dia hendak cuci tangan setelah terlibat dengan komplotan ini. Tapi pembubaran ini tak menghentikan kekerasan dan terror yang dilakukan komplotan Ku Klux Klan.

Kaum Ku Klux Klan ini terdiri dari 3 generasi. Tahun 1949, seorang dokter dari Atlanta, Samuel Green mencoba untuk kembali membangkitkan Ku Klux Klan. Ku Klux Klan baru bentukan Samuel Green inilah yang lantas berganti menjadi *Knights of The Ku Klux Klan*. Semboyannya adalah kesetaraan hak untuk semua, tiada hak istimewa untuk siapa pun. Semboyan ini diberlakukan di Louisiana pada tahun 1956 dan tidak lagi menggunakan teror pada awal abad ke 20. Tapi, bagaimana pun juga, Ku Klux Klan tetap Ku Klux Klan. Aksi Ku Klux Klan Generasi III memuncak pada tahun 1950 sampai 1960an yang akhirnya memunculkan kelompok perlawanan dari kulit hitam Amerika dan tokoh-tokoh yang menyerukan persamaan hak dan anti rasisme adalah Malcolm X dan Martin Luther King. Malcolm X mati tertembak pada saat akan memberi ceramah pada tanggal 21 Februari 1965 dan Martin Luther King tewas tertembak pada tanggal 4 April 1968.

Maka sebenarnya rasialisme yang dilakukan oleh kulit hitam terhadap kulit putih di Amerika Serikat adalah prosesi balas dendam yang sebelumnya dipicu oleh peristiwa di atas.

4. Struktur Tanda dan Tanda Lain.

Semiologi komunikasi menafsirkan tanda – tanda dengan cara melihat struktur tanda – tanda lain yang berkaitan erat dengannya. Jadi harus selalu mengaitkan tanda yang ditafsir dengan tanda – tanda lain yang berdekatan dan secara fungsional dan relevansinya. Pada film 8 mile ini, banyak sekali tanda yang berkaitan dengan rasialisme, baik itu tanda verbal maupun non verbal. Pada salah satu scene di film 8 mile ini, orang kulit putih di wilayah mereka sendiri disebut *tourist*, karena mereka dianggap sebagai pendatang. Begitu juga sebaliknya orang kulit putih menyebut orang kulit hitam dengan sebutan *niga(negro)*, karena menganggap kulit hitam di Amerika adalah keturunan dari bangsa afrika. Pada salah satu scene di film 8 mile tersebut, peneliti juga menemukan perlakuan untuk mengejek seseorang dengan cara mengacungkan jari tengah tangan kanan ke wajah seseorang. Hal ini berarti suatu penghinaan terhadap orang tersebut.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis menggunakan metode semiotika, penulis menyimpulkan bahwa pesan-pesan rasialisme dalam film 8 mile merupakan prasangka rasialis yang sering terjadi dalam masyarakat ini. Ada 3 jenis prasangka rasialis yang terdapat dalam penelitian ini. Pertama, rasialisme sosio-kultural berdasarkan warna kulit. Rasialisme ini merupakan diskriminasi yang dilakukan dengan mengagungkan superioritas jasmani dan rohani warna kulit seseorang karena menganggap dirinya lebih baik dari warna kulit lainnya. Rasialisme sosio-kultural ini banyak digambarkan melalui film 8 mile. Kedua, rasialisme biologis berdasarkan perbedaan ciri-ciri jasmani. Rasialisme ini dapat berupa perilaku yang seolah –olah menyinggung perasaan kelompok lain.

Didalam penelitian mengenai makna pesan rasialisme dalam film 8 mile, rasialisme biologis lebih kepada diskriminasi fisik/jasmani kelompok fisik normal terhadap kelompok lain yang mempunyai kecacatan fisik, begitu pula sebaliknya. Ketiga rasialis ekonomis berdasarkan prasangka antar kelas-kelas social. Rasialisme ini merupakan kesenjangan antara kekuasaan antar kelompok satu dengan kelompok lainnya dan adanya perbedaan kelas social yang menimbulkan kebencian antar kelompok manusia. Akibatnya, terjadi sikap merendahkan antara kelompok kuat terhadap kelompok yang lemah. Didalam penelitian ini, rasialisme ekonomis

ditunjukkan dengan perilaku sewenang-wenang kelompok yang merasa dirinya kuat terhadap kelompok yang dianggap lemah.

Amerika, meskipun sering bersikap rasialis, namun tetap bersikap terbuka terhadap kritik. Kritik-kritik terhadap perilaku rasial Amerika melalui film tidak dibatasi oleh pemerintah. Film-film tersebut tidak lantas dicekal dan dilarang beredar tetapi justru mendapatkan apresiasi dari pemerintah Amerika. Hal ini dilakukan dalam usaha Amerika untuk memerangi rasialisme.

5.2 Saran

Bagi masyarakat penggemar film, agar dapat mengambil pesan positif dari sebuah film. Selanjutnya, mereka dapat menerapkan pesan positif tersebut untuk membantu mengubah perilaku mereka menjadi lebih baik. Film-film yang bertemakan masalah sosial dapat memberikan kontribusi wacana bagi mereka dalam menghadapi kehidupan sosialnya. Bagi para sineas Indonesia, agar membuat film yang menampilkan masalah-masalah rasial di Negara ini. Kemajemukan ras di Indonesia sering menimbulkan konflik yang berdasarkan prasangka rasial yang sampai sekarang belum teratasi. Diharapkan dengan banyaknya kritik sosial melalui film-film yang ada dapat membawa Indonesia ke kehidupan yang lebih baik karena pesandan kritik dapat dengan mudah disampaikan dan diterima melalui sebuah film.

Bagi peneliti-peneliti selanjutnya, agar lebih banyak mengkaji film-film yang mengangkat permasalahan sosial masyarakat, tidak hanya permasalahan rasialisme saja. Bagi kepentingan Jurusan Ilmu Komunikasi UPN "Veteran" Yogyakarta, agar lebih menambah pengetahuan tentang semiotika film kepada mahasiswa dengan cara menambah referensi

karena studi ini sangat efektif untuk mengkaji makna dan pesan sesuai dengan bidang ilmu komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong Uchjana, 2000. *Ilmu Komunikasi dan Praktek*, Rosdakarya, Bandung.
- Irawanto, Budi, 1999, *Film, Ideologi, dan Militer: Hagemoni Militer dalam Sinema Indonesia*, Media Presindo, Yogyakarta
- Kurniawan, 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Yayasan Indonesiatera, Magelang.
- Littlejohn, Stephen W, 1999. *Theories of Human Communication Sixth Edition*, Wadsworth Publishing Company, United States.
- Mulyana, Deddy, 2001. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyana, Deddy, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Sobur, Alex, 2001. *Analisis Teks Media*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sobur, Alex, 2003. *Semiotika Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Berger,
- Sudiana, Dendi, 1986. *Komunikasi Periklanan Cetak*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Sutopo, H. B, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Dasar Teori dan Terpaanya
Dalam Penelitian, Sebelas Maret Press, Surakarta.

Wells, William dan John Burnett, dan Sandra Moriany, 2000. *Advertising, Principles
and Practises Fifth Edition*.

Sumarno, Marselli, 1996, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, Grasindo, Jakarta

Sumber Lainnya:

Skripsi:

Wulan,2007,*Makna Pesan Rasialisme Pada film Babel*, Skripsi,Jurusan Ilmu
Komunikasi UPN "Veteran"Yogyakarta

Nugraha,Aan Setiya,2006,*Analisis Semiotika Tentang Ideologi Film Malcolm
X*,Skripsi,Jurusan Ilmu KOMunikasi UPN "Veteran"Yogyakarta

<http://id.wikipedia.org/wiki/Rasialisme>

[http://indrimuzaki.blogspot.com/2011/01/metode-semiotika-menurut-ferdinand-
de.html](http://indrimuzaki.blogspot.com/2011/01/metode-semiotika-menurut-ferdinand-de.html)

[http://www.catatanlepas.com/fakta/35-umum/88-ku-klux-klan-potret-nyata-rasialis-
bangsa-amerika.html](http://www.catatanlepas.com/fakta/35-umum/88-ku-klux-klan-potret-nyata-rasialis-bangsa-amerika.html) (akses tanggal 24 juli 2012)